

BAB V

ANALISIS LANJUTAN

A. Konsep Pendidikan Abdullah Said di Pesantren Hidayatullah

1. Konsep dalam Tahap Pencapaian Tujuan Pendidikan Pesantren Hidayatullah

Keberadaan lembaga pendidikan dengan kriteria sebagaimana tujuan pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, merupakan kristalisasi dari konsep pendidikan Hidayatullah, yakni *Sistematika Wahyu*. Perhatian terhadap turunnya wahyu yang pertama ini sangat penting, karena dengan kecermatan tertentu dapat disimpulkan bahwa wahyu kesatu yang turun itu ternyata “membentuk” suatu konsep sistematika yang khas dan bersifat paradigmatik.

Konsep inilah yang diperkenalkan oleh K.H. Abdullah Said sebagai “*Sistematika Wahyu*.” Dengan merujuk pada K.H. Moenawar Chalil dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* sebagaimana dikutip oleh Suharsono,¹ bahwa wahyu kesatu itu dipandang sangat paradigmatik, terutama dalam membangun gerakan dan peradaban ummat Islam dan ummat pada umumnya. Adapun secara berturut-turut *kelima* wahyu tersebut adalah: 1) Q.S. al-‘Alaq/96:1-5; 2) Q.S. al-Qalam/68:1-7; 3) Q.S. al-Muzammil/73:1-10; 4) Q.S. al-Mudatstsir/74:1-7; 5) Q.S. al-Fâtihah/1:1-7.

K.H. Abdullah Said memandang bahwa wahyu kesatu yang turun ini sebenarnya memiliki konsep konsistensi logis yang luar biasa, berkenaan dengan

¹Suharsono, *Konsep Transformasi Islam, Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu* (Jakarta: Inisiasi Press, 1999),h. 43

kelahiran dan pengembangan suatu gerakan yang bersifat universal. Wahyu tersebut juga menggambarkan suatu paradigma transformasi sosial yang berciri khas tauhid yang sama sekali berbeda dengan konsep-konsep ateistik atau materialistik. Maka, menjadi nyata bahwa jalan penyelamatan yang ditempuh Rasulullah saw. adalah benar-benar berbeda dari sejak awalnya bila dibandingkan dengan jalannya orang-orang yang dimurkai, sehingga tepat jika kemudian dijadikan landasan filosofis gerakan pendidikan Hidayatullah dan institusi pendidikan Pesantren Hidayatullah yang sekarang tetap eksis.

Sistematika Wahyu sebagai konsep pendidikan Hidayatullah yang bersifat ijtihadi ini, menjadikan tahapan-tahapan turunnya *al-Qur'ân* sebagai bingkai untuk membangun visi gerakan pendidikan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah saw., tujuan utama dari gerakan pendidikan model ini adalah terbangunnya peradaban Islam di dunia. Atas dasar inilah maka visi besar gerakan pendidikan Hidayatullah adalah *Membangun Peradaban Islam*.

Jika dilihat dalam perspektif menyiapkan pendidikan, *Sistematika Wahyu* sebagai sebuah konsep pendidikan, mengandung lima langkah dalam metode pembentukan dan pengembangan *rûhiyah islâmiyah* dalam diri seseorang. Sebagaimana Allah swt. telah membimbing Rasulullah saw.. Urutan tersebut adalah:

- a. Menanamkan '*aqîdah*' Islam kepada yang bersangkutan dengan metode mengenalkan apa sesungguhnya hakikat Tuhan, alam, dan manusia itu. Dari sanalah akan lahir kesadaran tauhid sebagai landasan dalam memandang hidup dan kehidupan.

- b. Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari *ber-'Aqidah* Islam.
- c. Membekali diri dengan ibadah ritual, membangun hubungan dengan Allah swt. sebagai sumber *haul* dan *quwwah*.
- d. Mengajak untuk tampil ke gelanggang menyampaikan Islam.
- e. Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.²

Sebagai prasyarat mutlak yang harus dilakukan apabila umat Islam ingin kembali meraih kejayaannya serta menjadi kiblat peradaban manusia, adalah dengan membangun dasar-dasar orientasi, mengelaborasi dan menderivasikannya, sehingga menjadi tatanan nilai. Ini berarti mengikuti konsep yang diterapkan oleh Rasulullah saw. dan serta mengambil substansi dari wahyu yang pertama kali diturunkan atau dengan apa yang disebut sebagai *Sistematika Wahyu*.

Secara terus menerus upaya ini ditransmisikan secara luas dan mendalam ke dalam umat manusia, sehingga tercapailah cita-cita sebagai masyarakat yang diridhai Allah swt.³ Pemikiran inilah yang melandasi konsep pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah. Tujuan dimaksud adalah:⁴

- 1) Membentuk mental spiritual (*tarbîyah rûhîyah*). Merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah swt. yaitu bahwa seorang harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah, direfleksikan dalam ketaatan dan ketundukkan terhadap syari'at Islam. Seorang muslim yang merasa

²Buku Induk ..., h. 29.

³Buku Induk ..., h. 29.

⁴Buku Induk ..., h. 29-33.

mantap dengan *'aqidah* Islam yang dipeluknya dan bertekad membangun ketundukan kepada Allah swt. berdasar *'aqidah* yang benar, hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa yang bersangkutan telah berhasil membentuk *rûhiyah islâmîyah* dalam dirinya dan kehidupannya.

- 2) Memiliki keluasan ilmu pengetahuan (*tarbîyah aqlîyah*). Tujuan kedua ini merupakan konsekuensi lanjutan dari keislaman seorang Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan cara men-*taklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu *fardhu 'ain* maupun ilmu *fardhu kifâyâh*⁵ Padahal menurut Mastuhu,⁶ bagi dunia pesantren, hanya ilmu *fardhu 'ain* yang dianggap sakral. Sedangkan ilmu *fardhu kifâyâh* tidak dianggap sakral.

Dorongan kuat agar setiap Muslim menuntut ilmu pengetahuan, membuktikan bahwa Islam membentengi manusia dengan menjadikan *'aqidah* Islam sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam tata cara berpikir, berkehendak, sehingga setiap tindakannya terlebih dulu

⁵Imam Al Ghazali dalam *Ihya 'Ulûm ad-Dîn*, Bab Ilmu, membagi ilmu dalam dua kategori ilmu berdasarkan takaran kewajibannya. *Pertama* adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu a'in*, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu tsaqofah Islam, seperti pemikiran, ide dan hukum-hukum Islam (fiqh), bahasa Arab, *Sirah an-Nabawîyah*, *'Ulûmal-Qur'ân* dan *Tahfidzal-Qur'ân*, *'Ulûm al-Ĥadîts* dan *tahfidz al-Ĥadîts*, *Ushûl al-fiqh* dan sebagainya. *Kedua* adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu kifâyâh*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian saja dari umat Islam. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, seperti ilmu kimia, biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik dan sebagainya. Sebagaimana dikutip dalam Anonimous, *Buku Induk Hidayatullah* (Jakarta: Dewan Syuro Hidayatullah, 2012), h. 29.

⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, h. 58.

diukurinya dengan standar *'aqidah* Islam. Dengannya setiap muslim memiliki pijakan yang sangat kuat dan dengan cerdas membaca segala persoalan dan mampu mencarikan solusi secara tepat dan Islami.

- 3) Memiliki ketrampilan yang profesional (*tarbîyah jismîyah*). Penguasaan keterampilan yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh pendidikan Hidayatullah dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai *khalifah* Allah swt. Hal ini sejalan dengan perintah Allah swt. yang diindikasikan dengan terdapatnya banyak nash dalam *al-Qur'ân* dan *Hadîts* yang mengisyaratkan kebolehan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum atau keterampilan (seperti yang beberapa di antaranya telah diungkapkan sebelumnya).

Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai *fardhu kifâyah*, termasuk dalam bidang Iptek, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan dan lainnya. Bekal keterampilan yang profesional ini akan mendorong juga menjadi bekal bagi seorang untuk menjadi manusia insan kamil. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Qashash/28:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ [٢٨:٧٧].

Sebagai khalifah, kaum muslimin dituntut untuk merebut kembali hak-haknya yang sudah dirampas kaum *kuffâr*. Langkahnya tidak hanya dengan

peperangan dan pertumpahan darah, namun dengan jalan pendidikan. Kaum *kuffâr* tidak hanya diperangi dengan senjata tapi juga dengan seruan pendidikan. Demikian yang dilakukan Rasulullah saw., sehingga beliau juga menulis surat kepada raja-raja kafir untuk memeluk Islam.⁷

Pendekatan demikian tentu membutuhkan ilmu-ilmu kemasyarakatan sebagai modal, di samping 'Ulûm ad-Dîn. Konsep pendidikan dalam proses pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, didasarkan dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam al-Qur'an, di mana tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia bahkan jika dikaji ada benarnya jika tujuan pendidikan adalah tujuan kehidupan pada akhirnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam prinsip Islam, tujuan hidup seorang muslim jelas tergambar dalam Q.S. al-An'am/6:162.

قُلْ إِنَّ صَلَائِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [٦:١٦٢]

Hasan Langgulung atas dasar hal tersebut, menyatakan bahwa tujuan hidup manusia yang juga tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghambakan diri kepada Allah swt. untuk memiliki kekuatan, keuntungan dan kebahagiaan hidup.⁸ Proses perhambaan kepada Allah swt. yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan dalam Islam. Bukanlah suatu bentuk perhambaan yang memberikan keuntungan kepada objek yang disembah, melainkan

⁷“Dunia Milik Kita Juga,”Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* Edisi 01/Tahun VII/ Dzulhijjah/Mei 1994.

⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* cet. ke-2, (Jakarta:Penerbit Al-Husna, 1968), h. 33.

perhambaan yang dapat mendatangkan kebahagiaan⁹ dan memberikan kekuatan kepada yang menyembah dan menghambakan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam al-Qurân surat an-Naml/27:40 yang berbunyi:

[٢٧:٤٠] وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ عَنِّي كَرِيمٌ

Sejalan dengan pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, di mana menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.¹⁰ Tujuan pendidikan dalam Islam hakekatnya selaras dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah swt., seperti yang digambarkan Allah swt. dalam Q.S.adz-Dzâriyât/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Tujuan sebagai hamba tersebut mendorong manusia untuk memahami dan menghayati tentang Allah swt. sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh kekhusyu'an dan penghayatan, peribadatan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, atas sebatas seremonial harian saja. Melainkan karena tunduk dengan syari'at Allah swt.¹¹

⁹Jika manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan baik dimensi dunia maupun akherat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan yang dipanjatkan umat Islam setiap waktu; *Robana atina fi dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Lihat HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119.

¹⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Anak di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 117.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h. 66.

Secara tegas konsep di atas menyebutkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah adalah semata-mata untuk beribadah (menyembah) kepada-Nya. Adapun tugas kekhalifahan sebagai tugas lain yang diberikan kepada manusia, tidak lain hanyalah dalam rangka menjalankan syari'at Allah yang di dalamnya terkandung nilai ibadah.

Adapun konsep tentang alam, manusia dan *khalifah fi al-ardhi* hanyalah untuk memberi penegasan dan memerjelas tujuan dasar keberadaan manusia di dunia ini, yaitu penghambaan dan ketundukan kepada Allah swt. Manusia menjadi duta Allah swt. sebagai pemakmur bumi hanyalah sebatas pelaksana yang harus tunduk kepada aturan-aturan pengelolaan alam yang sudah Allah swt. tentukan sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹² Oleh karenanya, manusia tidak diperbolehkan melakukan segala hal yang bersifat merusak alam termasuk membuang sampah sembarangan, karena itu melanggar ajalan Islam.

Artinya dapat dikatakan bahwa, tujuan untuk membentuk *'abid* yakni manusia yang memberikan penghambaan secara total kepada Allah swt. sebagai sebuah orientasi pokok dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, akan terbentuk pribadi muslim yang ideal, sebagai hamba yang ideal dengan menjadikan Rasulullah saw. sebagai uswah dalam bertindak atau berbuat, dengan menjadikan aturan-aturan Allah swt. sebagai pedoman. Sehingga dari sana pula akan terbentuk manusia yang memiliki *akhlâk al-karîmah*. Ini juga sejalan dengan pendapat M. Anis Matta dalam buku *Membentuk Karakter Cara Islam*, bahwa adalah suatu

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 67.

kebohongan jika mengatakan manusia modern itu bahagia, kenyataan telah membuktikan bahwa yang bahagia itu adalah orang yang berakhlakul karimah.¹³

Penyimpangan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fî al-Ardhi* bisa terjadi ketika ia tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Oleh karenanya, selain harus memiliki mental spiritual yang tangguh, juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unggul. Bekal ini diperlukan sebagai modal *khalifah* dalam mengelola alam.

Konsep ini dan dalam realitanya menunjukkan jelas berbeda antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan barat. Di mana dalam konsep pendidikan Barat dikatakan bahwa tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan adalah pembinaan kepribadian individu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh *Sir Barsey Nun* (tokoh pendidikan Barat) dalam bukunya “Pendidikan,” seperti yang dikutip oleh *'Abdu ar-Rahmân An-Nahlâwi*.¹⁴

Pendidikan barat, signifikansi tujuan demikian tinggi dalam mengarahkan sebuah aktifitas hidup dan kehidupan, memotivasi agar berusaha mencapai keberhasilan. Sedangkan dalam pendidikan Islam memandang bahwa hakikat kehidupan itu adalah perjalanan seseorang hamba menuju Tuhannya. Implikasi dari orientasi kehidupan manusia menurut Islam semata untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. yang Maha memiliki hamba. *Insân al-kamîl* yang menjadi target pendidikan Hidayatullah, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

¹³M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006). h.7.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 118.

Menurut Ahmad D. Marimba¹⁵ bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang baik sebagai gambaran dari manusia yang ideal (*insân kamîl*). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Mohammad Athiyah Al-Abrasy¹⁶ yang berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Sependapat juga M. Anis Matta tentang mengutamakan akhlak sebagai implementasi dari aqidah, yang dipancarkan seorang muslim. Uraian tentang ini dituliskan bahwa gambaran manusia ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makârima al-akhlâk*).¹⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan pendidik, pada dasarnya, pendidikan adalah upaya bagi anak-anak yang sedang tumbuh, di mana prinsipnya adalah membangun masa depan mereka dalam kehidupan. Jika berjalan baik, maka layak buat ummatnya dan buat mereka sendiri. Namun jika rusak, maka rusak pula seluruh kehidupan generasi mereka serta pengaruhnya sangat buruk bagi ummat, Kondisi demikian akan lebih buruk dibandingkan

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 45-46.

¹⁶Moh. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Djohar Bahry, L.I.S. dan Prof. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 10.

¹⁷M. Anis Matta, *Membentuk Karakter...*, h. 60-66.

dengan kondisi umat yang primitif.¹⁸ Tujuan pendidikan yang ada di Pesantren Hidayatullah Balikpapan selaras dengan pendapatnya Saridjo seperti yang dikutip Mujamil Qomar, yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan dalam pesantren sebenarnya hanya mengikti fungsi pendidikan yang diemban. Misi pendidikan inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Inilah yang terjadi pada era Wali Songo, di mana pesantren berfungsi sebagai pencetak ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.¹⁹

Sesuatu lebih menarik dalam mencermati tujuan pendidikan yang dijalankan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah bahwa konsep pendidikan yang dijalankan tidak semata-mata melahirkan pendidik, tetapi ada tujuan lebih besar yakni terbangunnya peradaban Islam sebagai sebuah cita-cita besar. Ini adalah tujuan global sebagaimana dicanangkan Nabi saw., tujuan global yang selaras dengan mentauhidkan Allah swt. di seluruh dunia.²⁰ Hal ini bisa dilihat dari urutan langkah-langkah pembentukan sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya. Adapun urutan-urutan itu adalah:

- a) Menanamkan *aqîdah* Islam.
- b) Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari ber-
'Aqîdah Islam.
- c) Membekali diri dengan ibadah ritual.
- d) Mengajak untuk tampil kegelanggang menyampaikan Islam.

¹⁸Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 12.

¹⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 22-23.

²⁰Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah merujuk pada Sistematika Nuzul Wahyu* (Jakarta: Madina Pustaka, 1998), h. 47.

e) Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.

Konsep di atas senada dengan yang diungkapkan Tolchah Hasan yang mengatakan pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang tujuan utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan agama (*tafaqquh fi ad-Dîn*), yang memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mampu menjadikan dirinya sebagai *khair al-Ummah* (umat terbaik). Mengingat *ad-Dîn* memiliki kaitan langsung dengan kehidupan ummat, maka ber-*tafaqquh fi ad-Dîn* harus memenuhi kapasitas yang diperlukan oleh ummatnya dalam menghadapi berbagai macam kebutuhan dan kemajuannya.²¹

Membandingkan konsep tujuan pendidikan Pesantren Hidayatullah dalam menentukan dengan konsep para pakar pendidikan perihal konsepsi tujuan pendidikan, sangat sejalan dan tidak ada sedikit pun yang bertentangan. Terlebih jika melihat visi global gerakan pendidikan Hidayatullah yakni membangun peradaban Islam. Inilah yang membedakan Hidayatullah dengan organisasi pendidikan lainnya khususnya yang ada di Indonesia.

Hidayatullah sebagai sebuah institusi pendidikan pesantren, berupaya menjadikan proses pendidikan yang dilakukannya sebagai media operasional dari visi, misi dan tujuan penciptaan manusia, yakni *'âbid dan khalifah*. Ini juga menjadi maksud dari K.H. Abdullah Said terhadap kader Hidayatullah ke depannya. Artinya bahwa tenaga pendidikan yang dilahirkan dari proses pendidikan Hidayatullah ini adalah manusia yang beribadah serta manusia yang mampu menjalankan amanah khalifah dalam memakmurkan bumi guna

²¹Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

membangun peradaban Islam. Tujuan ini memiliki implikasi yang tidak sederhana, karena tenaga pendidikan yang dilahirkan tidak hanya memiliki kemampuan beragama dan retorika pendidik, namun juga memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengelola dan mengembangkan potensi alam semesta, sehingga peradaban Islam bisa terwujud di muka bumi. Oleh karenanya, K.H. Abdullah Said memberikan pendidikan tidak hanya bersifat agama dan keagamaan. Sebagai buktinya dia mengembangkan sektor pertanian, peternakan, dan lainnya yang keberadaannya dapat dilihat sampai sekarang.

Hidayatullah menuliskan tahapan yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud antara lain dengan urutan-urutan sebagai berikut, yakni:

- (a) Menanamkan *aqidah* Islam kepada calon santri dengan metode mengenalkan apa sesungguhnya hakikat Tuhan alam dan manusia itu. Dari sanalah akan lahir kesadaran tauhid sebagai landasan dalam memandang hidup dan kehidupan.
- (b) Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari ber-*aqidah* Islam.
- (c) Membekali diri dengan ibadah ritual, membangun hubungan dengan Allah sebagai sumber *haul* dan *quwwah*.
- (d) Mengajak untuk tampil kegelanggang menyampaikan Islam.
- (e) Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.²²

²² Anonimous, *Buku Induk...*, h. 29.

2. Konsep dalam Pengembangan Tenaga Pendidikan Pesantren Hidayatullah

Tujuan pendidikan Pesantren Hidayatullah sebagai aplikasi konsep pendidikan K.H. Abdullah Said, merupakan tujuan paripurna yang seharusnya dijadikan target setiap institusi pendidikan. Di mana tenagaisasi menjadi permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh organisasi pendidikan selama ini adalah krisis tenaga.²³

Sebagai upaya mewujudkan *prototife* tenaga pendidikan sebagaimana disebutkan sebelumnya, ada beberapa aspek yang dikembangkan Hidayatullah dalam mengelola pesantren terhadap calon tenaga pendidikan antara lain:

- a. Aspek *rûhîyah*. Pengembangan aspek ini tenaga pendidikan diharapkan akan memiliki mental spiritual yang kokoh.
- b. Aspek *aqlîyah*. Pengembangan dari aspek ini diharapkan tenaga pendidikan yang dididik akan memiliki ilmu dan keluasan wawasan kehidupan.
- c. Aspek *jismîyah*. Pengembangan aspek ini diharapkan akan melahirkan tenaga pendidikan memiliki keahlian dan ketrampilan.

Ketiga aspek yang dikembangkan dalam diri seorang tenaga pendidikan diharapkan akan mampu membentuk kepribadian tenaga yang diharapkan, yakni:

- 1) Membentuk mental spiritual (*tarbîyah rûhîyah*). Tujuan ini merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah yaitu bahwa seorang tenaga harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah yang terefleksikan dalam

²³”Harga Mahal Sosok Pilihan,” Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* edisi12/Tahun VI/Dzulqodah 1414/April 1994

ketaatan dan ketundukkan terhadap *syarî'ah* Islam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa yang bersangkutan telah berhasil membentuk *ruhîyah Islâmîyah* dalam dirinya.

- 2) Memiliki keluasan ilmu pengetahuan (*tarbîyah aqlîyah*). Seorang tenaga pendidikan senantiasa mendorong untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan cara men-*taklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu fardhu 'ain maupun ilmu fardu kifayah seorang tenaga pendidikan senantiasa didorong untuk menuntut ilmu pengetahuan, sehingga ia memiliki pijakan yang sangat kuat dan dengan cerdas membaca segala persoalan dan mampu mencari solusi secara tepat dan islami.
- 3) Memiliki ketrampilan yang profesional (*tarbîyah jismîyah*). Menguasai keterampilan yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh tenaga pendidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah swt., seorang tenaga pendidikan menjadikan penguasaan keterampilan sebagai suatu kewajiban yang harus dikerjakan apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat. Hal ini sebagai modal untuk hidup mandiri dan memberdayakan masyarakat.

Pengembangan dari tiga aspek ini selanjutnya akan tercermin dalam bentuk lahirnya tenaga pendidikan dengan karakter berkepribadian Islam yang sesuai dengan dengan keinginan K.H. Abdullah Said, yaitu menguasai *tsaqâfah* Islam, menguasai ilmu kehidupan dan memiliki keterampilan mendidik, sebagai

bekal kemandirian. Kalau dipetakan, tujuan pendidikan dalam proses tenagaisasi pendidikan di Hidayatullah harus meliputi:

- (a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan peningkatan pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, serta kemampuan lain yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- (b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memerkaya pengalaman masyarakat.
- (c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.²⁴

3. Konsep dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Hidayatullah

Dalam Garis-Garis Besar Program Pesantren Hidayatullah tertuang bahwa 2 kali 25 tahun pertama menjadikan bidang pendidikan sebagai program prioritasnya. Sejak tahun 1997, Garis-Garis Besar Program Pesantren Hidayatullah menyatakan bahwa pendidikan adalah program yang sentral dan strategis, terutama yang berkaitan dengan peningkatan Sumber Daya Insani (SDI) pendidikan Hidayatullah. Hal ini dikarenakan peningkatan SDI adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan yang dilakukan. Secara umum, pada Musyawarah Nasional II Hidayatullah menekankan pentingnya SDI yang handal dalam pendidikan Hidayatullah. Pendidikan bertujuan idiologis, yakni

²⁴Anonimous, *Buku Induk...*, h. 8-10

kampus bukan semata sebagai lembaga pendidikan, namun lebih sebagai “kampus peradaban” yang mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik.

Upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Hidayatullah menganggap penting akan konsep pendidikan integral dan unggul yang akan menjadi arah pendidikannya. Pendidikan integral yang dimaksud menyangkut: integralitas sistem, integralitas keilmuan, integralitas ranah pendidikan, integralitas institusi dan integralitas penguasaan ilmu kehidupan dengan *tsaqâfah al-Islâmiyah* (*pandangan hidup*) dan pembentukan *syakhsîyah al-Islâmîyah* (kepribadian yang islami). Integralitas sistem pendidikan Hidayatullah berintikan proses transformasi ilmu juga nilai terhadap peserta didik dengan melibatkan berbagai komponen yang meliputi instrumen, manajerial dan lingkungannya. *Output*-nya merupakan *feed back* terhadap sistem maupun terhadap keberhasilan peserta didik.

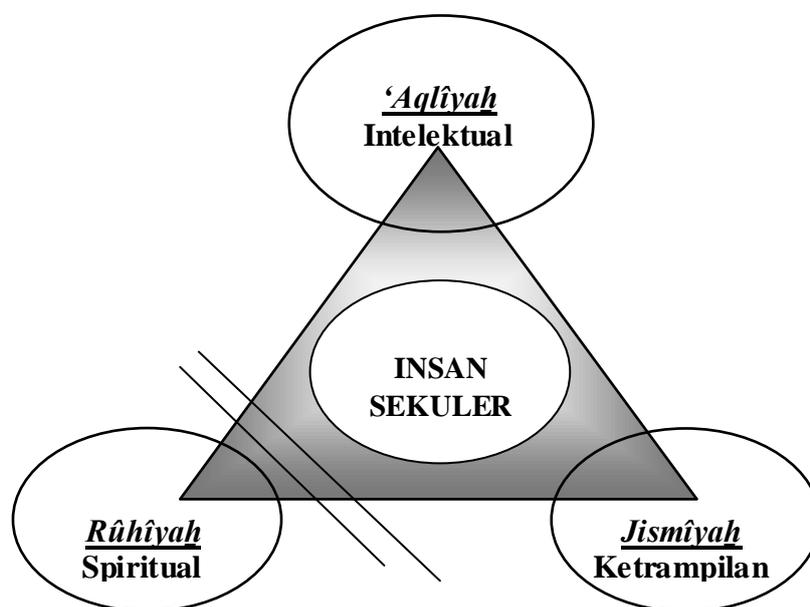
Hidayatullah membuat kerangka kurikulum berdasarkan problematika pendidikan yang dihadapi dan tuntunan Islam menyangkut pendidikan serta tuntutan kebangkitan umat, untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan Pesantren Hidayatullah yaitu:

a. Asas Kurikulum Pendidikan di Pesantren Hidayatullah

Azas kurikulum pendidikan di Pesantren Hidayatullah adalah *aqîdah* Islam, yakni *tauhiidu Allâh*, merupakan landasan, jiwa dan orientasi pendidikan. Sudah diketahui bahwa pendidikan itu objeknya adalah manusia, maka persepsi manusia juga harus berdasarkan tauhid, bukan atas persepsi manusia itu sendiri. Inilah otoritas Allah swt. sebagai bagian nilai dari tauhid dimaksudkan oleh K.H.

Abdullah Said. Atas dasar itu pula dipahami bahwa manusia dibedakan dari status dan fungsinya, baik sebagai individu, atau sebagai bagian dari masyarakat, lingkungan dan alamnya serta ditinjau berdasarkan instrumennya.

‘Abdullâh dan *khalîfah Allâh* adalah status dan fungsi hidup sebagai manusia, diperlukan kemampuan yang tumbuh dan berkembangnya aspek-aspek instrumentasi manusia secara integral dan seimbang, yaitu aspek *aqlîyah*, *rûhiyah* dan *jismîyah*. Perkembangan kemampuan tersebut tidak lain untuk mendorong tanggung jawab dan peran manusia secara seimbang, antara peran sebagai *‘abdu Allâh* dan *khalîfah Allâh*, hal ini kembali lagi pada kesesuaian dengan konsep pendidikan K.H. Abdullah Said. Sedangkan pada pendidikan *sekularistik antroposentrik* berupaya memisahkan dimensi Ketuhanan atau bahkan meniadakannya dalam segala hal. Cara pandang itu hanya didasari oleh subjektifitas pribadi terhadap dirinya. Cara pandang inilah yang melahirkan tata sosial yang individualistik, ekonomi kapitalistik, budaya hedonistik, dan pendidikan sekularistik, di mana aspek spiritualitas tauhidnya hilang. Padahal aspek ini yang akan menjiwai dan menginspirasi pengembangan aspek-spek lainnya (intelektual dan keterampilan) dan sekaligus menjadi landasan kebermaknaan aspek lainnya.

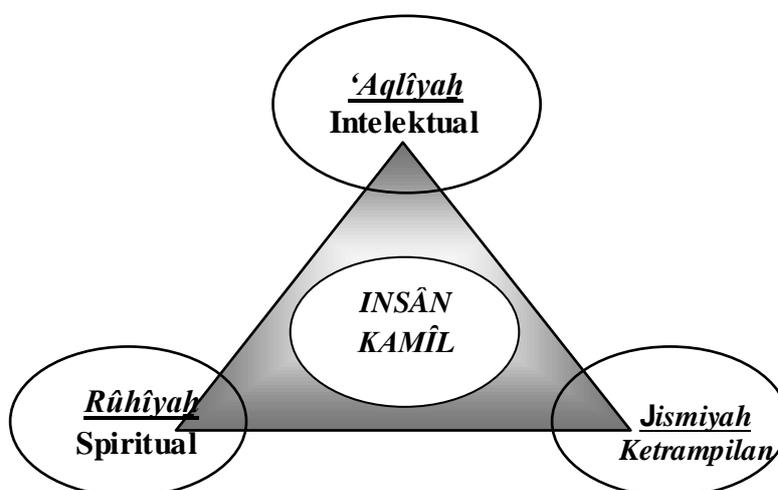


Gambar 5.1 Bagan Orientasi Pendidikan Sekular

Hidayatullah mengabadikan gambar ini dalam buku Induk Organisasi sebagai upaya menyamakan visi misi bagi kadar-kadernya memahami pendidikan yang sekuleristik, sebagaimana diilustrasikan pada gambar 4.1. di atas. Aspek *rûhîyah* atau spiritual dipisahkan dengan aspek lainnya, bahkan diposisikan berbeda dimensi (agama–nonagama) dengan proporsi sangat tidak seimbang. Hal ini yang diyakini menyebabkan gagalnya membentuk karakter dan kepribadian generasi selama ini. Upaya mendekati orientasi pendidikan yang ideal, maka Hidayatullah menggambarinya sebagaimana gambar 4.2 di bawah. Aspek *'aqlîyah*, *rûhîyah* dan *jismîyah* merupakan satu kesatuan yang utuh dan seimbang. Aspek *aqlîyah* adalah aspek yang berhubungan dengan daya pikir, atau intelektual, merupakan dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan rasionalitas-objektif (*'ilmîyah*). Aspek *jismîyah* adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan keterampilan, ilmu-ilmu terapan atau teknologi. Sedangkan aspek *rûhîyah* atau

aspek spiritual adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, pembentukan mentalitas atau sikap dan kepribadian seseorang.

Aspek-aspek tersebut satu sama lain tidak berdiri sendiri dan saling berhubungan pengaruh secara timbal balik. Kemudian integralitas dan keseimbangan aspek-aspek tersebut yang akan membentuk kepribadian seorang. Bahkan tingkat kemampuan aspek-aspek tersebut yang menentukan tingkat peran dan fungsionalnya baik secara pribadi, terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alamnya.²⁵



Gambar 5.2 Bagan Ideal Orientasi Pendidikan Integral

Dilihat dalam gambar di atas tidak terdapat akhlak. Konsep pendidikan integral Pesantren Hidayatullah, akhlak berada pada aspek spiritual (*rûhîyah*) yang akan menjiwai aspek *jismîyah* dan *aqliyah*. Pribadi *insân al-kamîl* dalam proses pendidikan integral Hidayatullah adalah sosok yang berkepribadian Islam yang memiliki mental spiritual yang kokoh menguasai ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi profesional dan keterampilan. Mental spiritual akan mengejawantah dalam perilaku keseharian pribadi *insân al-kamîl* baik pada

²⁵Buku Induk Hidayatullah ..., h. 26.

konsep pikir (aspek *'aqlîyah*) maupun tindakan (aspek *jismîyah*). Ini yang sering diungkapkan dalam kesempatan membahas pendidikan integral.

Hal tersebut senada dengan Firman Allah swt. dalam Q.S. Shad/38:45-46.

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ [٣٨:٤٥] إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ
ذِكْرَى الدَّارِ [٣٨:٤٦].

Allah swt. memberikan keutamaan kepada hamba-hamba-Nya yang diutus serta Nabi-Nabi yang mengabdikan dalam bentuk amal shaleh, ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam beribadah dan mata hati yang cemerlang, yang dimaksud dengan yang memiliki perbuatan-perbuatan besar yaitu yang memiliki kekuatan, ini jelas maknanya pada ayat di atas. Sedangkan maksud ilmu yang tinggi adalah pemahaman dalam hal agama. Mereka yang meningkatkan aspek spiritualnya senantiasa berorientasi bagi kepentingan akhirat bukan kepentingan dunia saja. Menurut Mujahid: “yaitu kami jadikan mereka beramal untuk akhirat di mana mereka tidak memiliki cita-cita selainnya.” Begitu pula As-Suddi berkata: “ingatan mereka kepada akhirat dan amal mereka.”

Apabila ditelaah lebih dalam, pendidikan dalam Islam secara umum justru sangat menekankan bidang akhlak. Hemat penulis, bukan merupakan bagian dari bidang tertentu, namun bagian yang berdiri sendiri sebagai target pendidikan. Sehingga *output* dari hasil pendidikan secara umum pada lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan pribadi yang berakhlak. Ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw. yaitu sebagai penyempurna akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ

الْفَعْفَعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ (مسند أحمد : ٨٥٩٥)²⁶

Allah swt. sudah menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam segala hal. Lihat Q.S.al-Ahzâb/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

[٣٣:٢١].

b. Unsur Kurikulum Pendidikan di Pesantren Hidayatullah

Unsur-unsur yang ada dalam kurikulum integral di Pesantren Hidayatullah ini mencakup ranah “afeksi, kognisi dan psikomotorik” seperti tertera pada tabel berikut:²⁷

Tabel 5.1 Hubungan Ranah Belajar dan Target *Output* Pendidikan Integral di Pesantren Hidayatullah

KARAKTER/ KOMPONEN	RANAH BELAJAR	RANAH TARGET <i>OUTPUT</i>
<i>'Ulum ad-Dîn</i>	<i>Afeksi – Kognisi - Psikomotorik</i>	Insan Kamil, Berkepribadian Islam, Memiliki Mental Spiritual Yang Kokoh, Menguasai Ilmu Pengetahuan Agama, Iptek, Profesional Dan Keterampilan.
Ilmu Pegetahuan Umum	<i>Kognisi - Psikomotorik</i>	

²⁶H.R. Ahmad dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 45.

²⁷*Buku Induk Hidayatullah ...*, h. 26.

Tabel di atas tertulis sangat jelas upaya Hidayatullah melahirkan generasi Islam yang unggul, tergambar dalam unsur-unsur muatan kurikulum pendidikannya yang integral antara *'ulûm ad-Dîn* dan ilmu pengetahuan umum, dengan ranah belajar afeksi, kognisi, psikomotorik, harapannya menghasilkan *insân al-kamîl* atau generasi yang berkepribadian Islam yang memiliki mental spiritual yang kokoh, menguasai ilmu pengetahuan agama, Iptek, professional, dan keterampilan. Kamrani Buseri menyebutkan jika tiga ranah pendidikan afeksi, kognisi, psikomotorik menyatu dalam pribadi anak atau seseorang saat berkomunikasi dengan dunianya. Sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemui di dunianya dan telah menjadi bagian pribadinya, atau dipersonisasinya dan manifest dalam pola perilaku, maka pendidikan atau tujuannya telah berhasil atau tercapai.²⁸

c. Struktur Kurikulum Pendidikan di Pesantren Hidayatullah

Struktur kurikulum integral di Pondok Pesantren Hidayatullah terdiri dari tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (1) aspek *rûhîyah*; (2) *aqlîyah*; dan (3) *jismîyah*. Dari ketiga karakteristik tersebut isi materi kurikulumnya terdiri dari *'ulûm ad-Dîn*, ilmu-ilmu umum dan keterampilan.²⁹ Seluruh komponen muatan *'ulûm ad-Dîn*, ilmu-ilmu umum dan keterampilan diberikan simultan mulai tingkat TK sampai PT/STIS, secara bertahap sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan santri berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh. Struktur dan performa komponen

²⁸Kamrani Buseri, *“Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan,”*(Disertasi tidak diterbitkan pada Pascasarjana UIN Yogyakarta: 1999), h. 6.

²⁹*Buku Induk Hidayatullah ...*, h. 40.

kurikulum pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2: Struktur dan Performa Komponen Kurikulum Pendidikan Integral Pendidikan di Pesantren Hidayatullah.

JENJANG PENDIDIKAN KOMPONEN MATERI	TK	SD	SLTP	SMU	PT
Ulumuddin	Dasar-dasar		Pembentukan		Pematangan
Ilmu Pengetahuan Umum					5
				4	
			3		
		2			
	1				
Ketrampilan					5
				4	
			3		
		2			
	1				

1) *'Ulum ad-Dîn*

Pesantren Hidayatullah bermaksud dengan materi *'Ulum ad-Dîn* diberikan guna menumbuhkembangkan aspek *rûhîyah* yang dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Materi ini diberikan sesuai dengan proporsi masing-masing jenjang melalui beberapa metode dan pendekatan.

Komponen Kurikulum pendidikan integral Hidayatullah, berdasarkan materi pembentukan aspek *rûhîyah*, pada tingkat TK hingga MI diharapkan bisa diletakkan dasar-dasar pembentukan *insân al-kamîl*. Mengingat peserta didik berada pada jenjang usia menuju *bâligh*, jadi materi yang diberikan lebih banyak bersifat pengenalan menumbuhkan keimanan. Setelah mencapai usia *bâligh*, yakni

pada tingkat MTs, MA dan PT, pembentukan *insân al-kamîl* yang dilakukan bersifat lanjutan. Maksudnya adalah agar dapat memelihara sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan *syarî'ah* Islam secara *kâffah*.

Sedangkan *'Ulûm ad-Dîn* adalah ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari *al-Qur'ân* dan *Hadîts* dengan materi *'Aqîdah Islam* menjadi sumber peradaban Islam. Inti dari muatan kedua warisan Rasulullah saw. ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada di Hidayatullah sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan. Adapun materi yang diberikan adalah: *'Aqîdah al-Islâmiyah*; *Akhlâq*; *Fiqh*; dan *Ushûl al-Fiqh*; *Sîrah*; *al-Qur'ân* dan Ilmunya; *al-Hadîts* dan Ilmunya; Bahasa Arab dan Ilmunya; serta *Fiqh* Pendidikan.

Pemberian materi *'Ulûm ad-Dîn* sebagaimana digambarkan pada tabel 4.2 di atas, diberikan secara bertingkat sesuai kemampuan dan daya serap peserta didik dari tingkat TK sampai PT. Sebagai contoh, target materi *Tahfîdz al-Qurân* untuk tingkat MI sebanyak 5 juz, MTs sebanyak 2,5 juz, dan MA sebanyak 2,5 juz. Sedangkan materi *'Ulûm al-Qurân*-nya barulah diberikan pada tingkat MTs sebagaimana materi *'Ulûm al-Hadîts*. Materi *Ushûl al-Fiqh* mulai diberikan pada tingkat Madrasah Aliyah.

Materi *Sîrah an-Nabawîyah* yang diberikan mulai tingkat MI lebih bersifat pengenalan dasar yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan pada Nabi saw. dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan. Selanjutnya pada tingkat MTs, materinya difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema khusus peperangan, pendidikan dan lainnya. Sedangkan materi pelajaran Bahasa Arab diselenggarakan sesuai dengan kurikulum madrasah yang ada.

Tabel 5.3. Pendekatan Integral Penyampaian Materi ‘*Ulum ad-Dîn* di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

No.	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI	PELAK-SANAAN
1.	Formal-Struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar mengajar resmi.	Seluruh <i>tsaqofah</i> Islam	Guru
2.	Formal-nonstruktural	Dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai <i>Ulumuddin</i> dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa.	Iptek	Guru
3.	Keteladanan	Diberikan melalui keteladanan utamanya dalam <i>amaliyah</i> harian di lingkungan sekolah.	Bahasa Arab, tahfidz Qur’an, Hadits	Guru, Pengelola
4.	Tilawah, tazkiyah, ta’limah dan hikmah	Diberikan pada berbagai macam jenis kegiatan, baik formal, nonformal maupun informal, untuk menghantarkan murid mampu menginternalisasi, dan melaksanakan ilmu-ilmu agama	<i>Tsaqofah</i>	Guru dan pengelola
5.	Penerapan budaya sekolah (<i>school culture</i>) yang diciptakan	Diterapkan melalui pengamalan syari’at Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persoalan lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya. Misalnya, dengan mewajibkan penggunaan bahasa Arab di asrama untuk peserta didik MTs kelas XII dan MA.	Bahasa Arab, tahfidz Qur’an, Hadits	Guru, Pengelola
6.	Pembinaan pergaulan antar siswa	Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah islamiyyah</i> yang selalu diarahkan pada	Bahasa Arab	Guru, Pengelola dan siswa

No.	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI	PELAK-SANAAN
		standar kepribadian Islam, utamanya dengan saling mengingatkan diantara mereka dalam membantu penguasaan Bahasa Arab.		
7.	Amaliyah ubudiyah Harian	Dilakukan dengan pembiasaan salat berjamaah dan pengecekan harian terhadap penguasaan Tahfidz Qur'an dan Fiqih fardiyah.	Tahfidz Qur'an dan Fiqih fardiyah.	Guru, Pengelola dan siswa

2) Ilmu Pengetahuan Umum

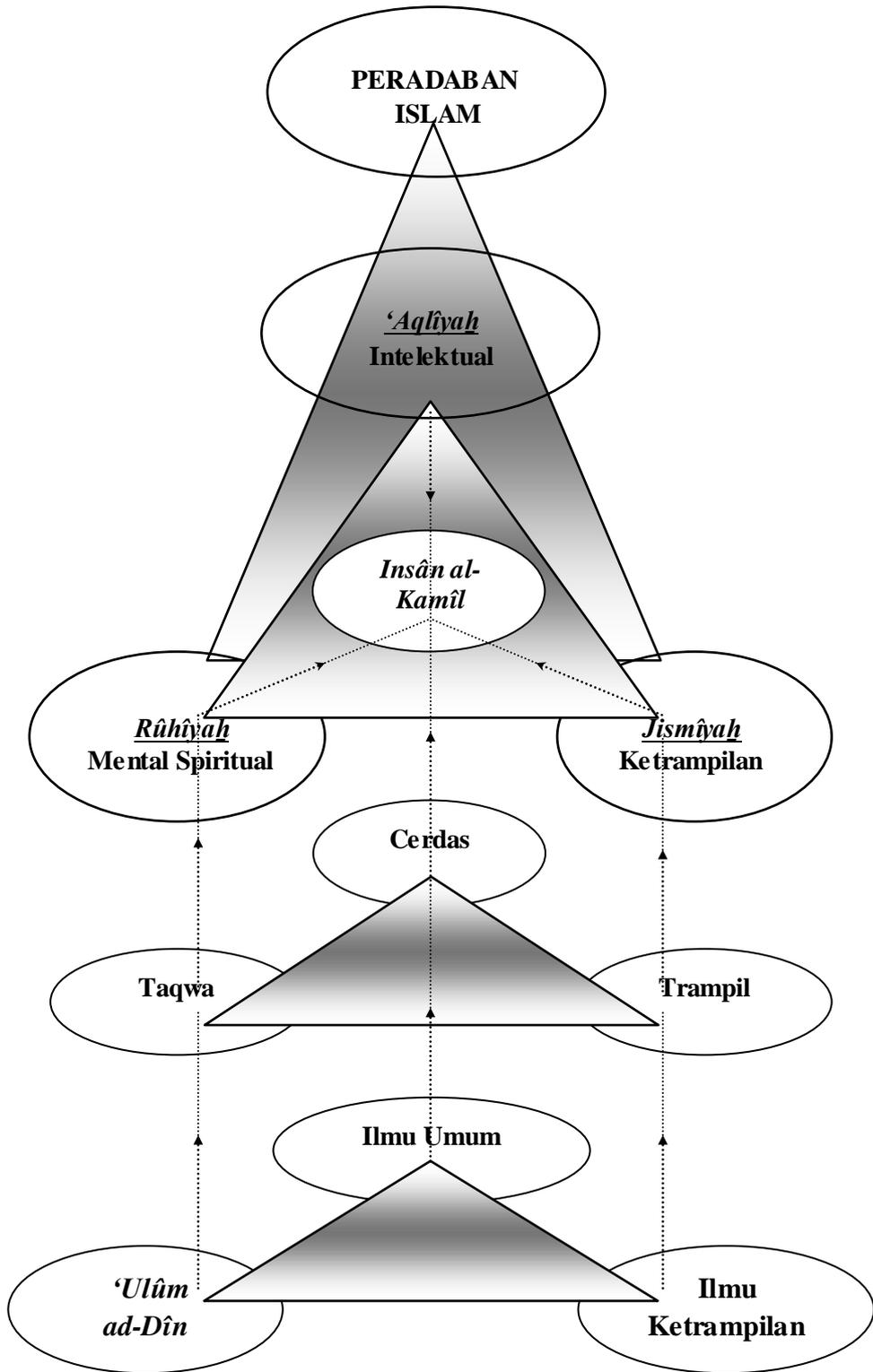
Muatan pengetahuan umum ini ada pada semua pendidikan nasional nasional (Kemendikbudlah). Bedanya dengan muatan yang ada di Pesantren Hidayatullah yang merlanjutkan konsep dari K.H. Abdullah Said adalah diberikan lebih banyak bersifat terapan agar memiliki wawasan ilmu pengetahuan umum. Muatan ini bermaterikan: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial serta Bahasa.

3) Ilmu Kehidupan (Keterampilan)

Ilmu keterampilan atau ilmu terapan yang diberikan terdiri dari: Pendidikan Jasmani, Kerajinan, Pertanian dan Teknik serta Seni dan Budaya. Semua ini lebih ditujukan untuk memberi bekal bagi peserta didik dengan harapan akan terampil di tengah masyarakat dan berbangsa. Struktur penyampaian materinya, memilliki kesamaan dengan materi *'ulum ad-Dîn* sebagaimana digambarkan pada tabel 4.2, diberikan secara bertingkat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap peserta didik.

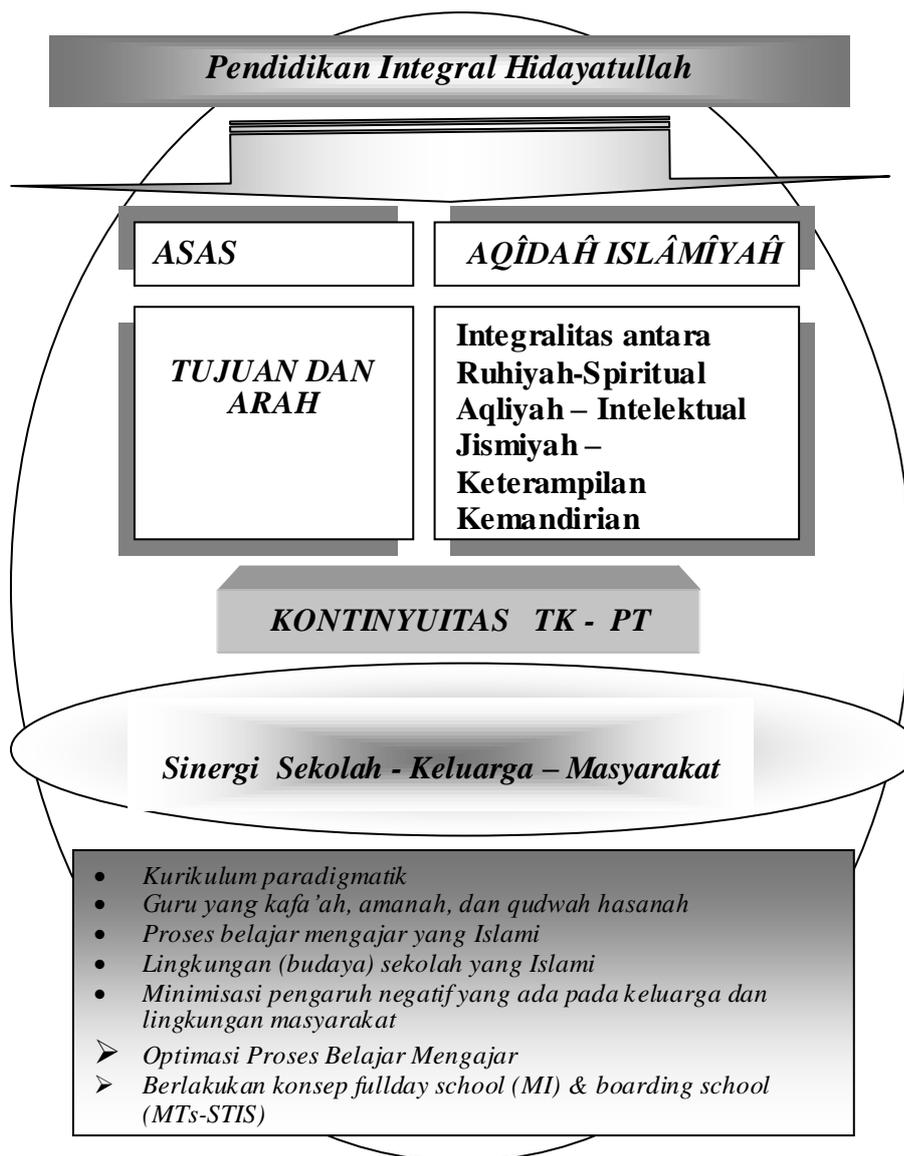
Pemberian materi Ilmu Kehidupan (ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan) dilaksanakan melalui pendekatan integral dengan lebih banyak bertumpu pada pendekatan Pendekatan Formal-Struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal saat proses belajar-mengajar berlangsung. Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah pendekatan formal-non struktural, yakni proses pencerapan nilai-nilai *'Ulum asy-Syar'î* dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada peserta didik. Ini diberikan sebagai upaya menyasati mata pelajaran pengetahuan umum yang bertentangan dengan Islam.

Harapan pesantren Hidayatullah, struktur kurikulum di atas, targetnya dapat menyiapkan terwujudnya pendidikan sebagai *prototife* insan kamil, bagi Hidayatullah ini adalah modal besar untuk membangun peradaban Islam yang sebenarnya, dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 5.3 Bagan Orientasi Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Secara sederhana, konsep pendidikan integral sebagai kelanjutan atau implementasi dari konsep pendidikan pendiri Hidayatullah yaitu K.H. Abdullah Said untuk menyiapkan pendidikan ideal, dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 5.4: Skema Pendidikan Integral di Pesantren Hidayatullah

Apabila dicermati dari semua materi yang diberikan dalam kurikulum di Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebagai implementasi konsep pendidikan K.H.

Abdullah Said, terdapat muatan khusus yang dimiliki Pesantren Hidayatullah, yang secara global dipelajari dan masuk pada setiap materi ajar, muatan tersebut adalah manhaj/konsep pendidikan *Sistematika Wahyu*. Manhaj *Sistematika Wahyu*, merupakan konstruksi pemikiran yang bersumber dari nilai-nilai *al-Qur'ân* yang turun secara sistemik pada lima surat awal. Oleh karena itu, tujuan dari manhaj *Sistematika Wahyu* adalah untuk menghidupkan nilai-nilai *al-Qur'ân* tersebut secara utuh (*kâffah*) dalam diri generasi Islam Hidayatullah. Penerapan konsep *Sistematika Nuzûlnya Wahyu* ini senantiasa merujuk pada dalil-dalil yang jelas (*qath'i*) dari ayat-ayat *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*.

Pengertian *Sistematika Wahyu* sebagai konsep dasar perjuangan *jamâ'ah* Hidayatullah, khususnya para pendidik di Hidayatullah, diserap dari nilai *al-Qur'ân* yaitu pada surat *al-Fâtiḥah* dan surat yang diwahyukan sebelumnya. Pembatasan konseptual ini didasarkan pada kenyataan dan keyakinan bahwa *al-Fâtiḥah* adalah *ummu al-Qur'ân* yang mengandung konsep global *al-Qur'ân* secara keseluruhan. Sedang surat-surat yang turun sebelumnya adalah modal dasar secara ideologis untuk mewujudkan gagasan konseptual Islam yang terangkum dalam *al-Fâtiḥah* dimaksud.

B. Praktik Pendidikan K.H. Abdullah Said di Pesantren Hidayatullah

1. Pencapaian Tujuan Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Sistematika Wahyu adalah satu tahapan untuk memberikan landasan yang kuat tentang aqidah seorang muslim sehingga memiliki orientasi hidup yang jelas. Adapun ayat yang turun sesudahnya merupakan pasal-pasal yang memperjelas

dan merinci setiap aturan main untuk mencapai tujuan dari orientasi hidup yang telah ditetapkan. Lebih dari itu adalah bahwa berperan aktif untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Ketika umat Islam ingin kembali meraih kejayaannya, menjadi kiblat peradaban umat manusia, maka prasyarat mutlak yang harus dilakukan adalah membangun dasar-dasar orientasi hidup sehingga menjadi tatanan nilai dan visi idiologis. Secara tidak langsung ini berarti telah mengikuti konsep yang diterapkan oleh Rasulullah saw. dan substansi dari wahyu-wahyu yang diturunkan atau apa yang dapat disebut dengan sistematika wahyu. Upaya ini ditransmisikan secara luas dan mendalam kepada seluruh umat Islam secara terus menerus dan akseleratif, sehingga tercapai cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang diridhai oleh Allah swt.

Wahyu pertama, Q.S.al-'Alaq/96:1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [٩٦:١] خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ [٩٦:٢] أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ [٩٦:٣]
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ [٩٦:٤] عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ [٩٦:٥].

Ayat di atas merupakan rangkaian ayat yang digunakan oleh Rasulullah saw. untuk membangun kesadaran hidup bertauhid para sahabatnya. Melalui wahyu pertama ini diyakini bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang sebenarnya, dan proses pengenalannya melalui pemahaman, tidak dengan dogma. Dengan merangsang seluruh instrumen yang telah dimiliki manusia secara sempurna, yaitu fungsi akal, indera dan jiwa intuitif.

Lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq*, adalah jawaban yang kontekstual, sesuai dengan problema kemanusiaan yang paling mendasar yang terjadi pada masa itu. Berbagai kejahatan, pelanggaran, tindakan tercela yang begitu merata dalam masyarakat Arab Jahiliyah itu terjadi karena mereka mengalami disorientasi kehidupan. Meluasnya perbudakan, adalah bukti bahwa masyarakat jahiliyah ketika itu tidak mengenal lagi jati dirinya sebagai manusia. Meratanya kemusyrikan, pemberian sesaji dan penyembahan terhadap berhala (*idolatry*) adalah bukti bahwa mereka tidak lagi mengenal Tuhan dan alam serta proses yang menjadi standar untuk mengetahuinya.

Meskipun demikian perlu ditegaskan, bahwa ayat tersebut tidak hanya terbatas secara kontekstual, tetapi sifatnya juga tekstual. Disebut tekstual karena ayat yang sama juga merupakan jawaban terhadap persoalan substansial umat manusia, dimanapun dan kapanpun juga. Akar persoalan umat tentang apa itu Tuhan, manusia dan alam semesta. Tema-tema yang sama juga menjadi objek kajian serius dalam dunia filsafat, teologi maupun ideologi manusia karena tujuan dari ketiganya memang untuk memberikan kepastian orientasi bagi kehidupan manusia.

Betapa seriusnya tema-tema pokok kehidupan manusia yang terkandung dalam ayat pertama surat *al-'Alaq* tersebut, nampak dalam lamanya jarak waktu dengan ayat berikutnya diwahyukan. Hal ini terkandung makna, bahwa tema-tema pokok tersebut perlu diserap ke dalam kesadaran, hati dan intelektusi secara paripurna, karena merupakan pijakan utama dalam perjuangan agama dan kehidupan itu sendiri.

Dengan adanya orientasi atau pijakan utama sebagaimana tercermin dalam surat *al-'Alaq*, ayat yang turun berikutnya adalah surat *al-Qalam* ayat 1-7 yakni:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ [٦٨:١] مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ [٦٨:٢] وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ
 [٦٨:٣] وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤] فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ [٦٨:٥] بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ [٦٨:٦] إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [٦٨:٧].

Ayat di atas memerintahkan agar umat Islam memiliki cita-cita (*khittah*) hidup yang jelas. Pada wahyu kedua ini tersirat makna bahwa setiap masyarakat pendidikan harus memantapkan keyakinannya, tidak mundur karena rintangan dan tidak takut karena celaan dalam dunia pendidikan. Digambarkan prospek hidup seorang muslim dengan bayangan indah, yaitu tidak akan mengalami gangguan kejiwaan (frustasi, gila) mendapatkan karunia yang tak terbatas, serta memiliki akhlak dan pribadi yang agung. Digambarkan pula kerugian orang-orang yang tidak mengikuti jalan-Nya.

Tujuh ayat pertama dari surat *al-Qalam* adalah konsep derivasi dari orientasi hidup yang ditawarkan pada surat *al-'Alaq*. Agar membentuk visi ideologis dan sistem penjas yang diperlukan dalam semua aspek kehidupan. Jika dapat diandaikan bahwa manusia hidup bagaikan berdiri pada sebuah bidang, dengan kemungkinan langkah yang tidak terbatas dan bisa saling bertentangan. Maka agar terjamin keselamatan, kebahagiaan dan tujuan hidupnya, diperlukan penjelasan dan visi tentang aspek-aspek penting kehidupan tersebut, misalnya tata nilai hukum, pengetahuan, seni, budaya, politik dan sebagainya³⁰

³⁰Suharsono, *Islam Transforanisasi Kemasyarakatan...*, h. 26.

Pada ayat tersebut juga ditunjukkan bahwa masyarakat Arab jahiliyah yang mengalami disorientasi pada kenyataannya juga memiliki visi idiologis dan tata nilai yang berlaku di antara mereka. Sudah barang tentu, karena mereka mengalami disorientasi maka semua tatanan nilai yang dibangun di atasnya dengan sendirinya terbalik, inkonsisten dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. dari fenomena ini sebenarnya tergambar adanya dua paradigma hidup yang akan saling berbenturan dalam tiap aspeknya. Ada benturan moralitas, kebenaran, politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Munculnya Rasulullah dengan ayat *al-Qur'ân* yang dibawanya, dan dituding kalangan musyrikin Arab sebagaimana sesuatu yang gila (*absurd*). Tudingan ini tentu saja dapat disanggah dan sama sekali tidak benar, karena mereka menilai Rasulullah saw. dan misi yang dibawanya didasarkan pada tatanan yang dibangun di atas orientasi yang gila (*al-Qalam*).³¹

Untuk menghadapi berbagai benturan yang akan terjadi dan agar misi agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. ini memperoleh kemenangan dan pada gilirannya dapat tersebar di muka bumi, maka diperlukan persiapan yang seksama. Seperti yang tergambar pada wahyu ketiga yang turun selanjutnya yakni Q.S. al-Muzammil/73:1-10.

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ [٧٣:١] فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا [٧٣:٢] نَّصَفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا [٧٣:٣] أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا [٧٣:٤] إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا [٧٣:٥] إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ
قِيلًا [٧٣:٦] إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا [٧٣:٧] وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

³¹Suharsono, *Islam Transfororganisasi Kemasyarakatan...*, h. 27.

[٧٣:٨] رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكَيْلًا [٧٣:٩] وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا [٧٣:١٠].

Ayat-ayat di atas memerintahkan agar masyarakat pendidikan menempa mental dan jiwa melalui upaya ibadah yang keras, melalui pelaksanaan tujuh ‘kegiatan’ yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam memperjuangkan Islam yaitu: Shalat Tahajud, membaca *al-Qur’ân* secara *tartîl*, Zikir, ibadah yang penuh kekhusyu’an (kontemplasi), tawakkal, sabar dan hijrah. Menurut K.H. Abdullah Said, jika semua kegiatan ini dilakukan dengan baik maka Allah swt. akan memberikan *qaulan tsaqîlâ* (perkataan yang berat: sesuatu yang sangat bernilai hingga tidak bisa diukur dengan materi) ke dalam diri orang tersebut. Selain itu juga meyakini bahwa jika shalat lail dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan memberikan *shulthânan nashîrâ* (kekuatan yang menolong). Bahkan Allah swt. akan memberikan *maqâman mahmûdâ* (kedudukan yang terhormat).³²

Karena orientasi utama seorang muslim adalah bertauhid maka persiapan-persiapan awal yang sangat penting dalam surat *al-Muzzammil* (tujuh kegiatan) harus segera dilaksanakan agar membentuk pribadi muslim yang tangguh untuk menyebarkan Risalah Islam. Dalam perintah tersebut tampak upaya peningkatan dua dimensi yang terpenting dalam diri manusia yakni spiritual dan intelektual, agar *al-khâmirah al-azalîyah (fitrah ilâhiyah)* benar-benar aktual secara penuh. Ketujuh perintah tersebut sebenarnya secara praktis membangun kekuatan mental spiritual seseorang, atau yang biasa disebut *spiritual intelegence*.

³²Anonimous, *Hidayatullah Membangun Peradaban Islam* (Jakarta: Hidayatullah Press, t.t.), h. 80.

Ketika kristalisasi orientasi telah tampak dan aspek-aspek kehidupan lainnya juga memiliki standar yang jelas, maka sebuah paradigma pada dasarnya telah siap berbenturan. Dalam konteks Islam, hal itu diperkuat oleh masuknya sejumlah orang generasi pertama (*as-Sâbiqûn al-Awwalûn*) yang meskipun berasal dari lapisan masyarakat "pinggiran," akan tetapi telah "tercerahkan" dan mengalami proses penguatan spiritual dan intelektual bersama Rasulullah saw.. Dengan ketiga potensi utama inilah kemudian Rasulullah saw. menerima serangkaian ayat dari wahyu keempat Q.S. al-Muddatstsir/74:1-7 yakni:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ [٧٤:١] قُمْ فَأَنْذِرْ [٧٤:٢] وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ [٧٤:٣] وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ [٧٤:٤] وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ [٧٤:٥] وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ [٧٤:٦] وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ [٧٤:٧].

Ayat di atas memerintahkan untuk memberikan pendidikan Islam secara terang-terangan. Kekuatan aqidah yang sudah tertanam dari pencerahan Q.S. al-Alaq/96: 1-5, kekuatan cita-cita yang diperoleh dari Q.S. al-Qalam/68: 1-7 dan pencapaian kekuatan ruhani yang didapatkan dari pelaksanaan tujuh kegiatan al-Muzzammil tidak akan banyak berarti apabila tidak diikuti oleh upaya *amar ma'rûf* dan *nahîy munkâr*.

Dari sinilah muncul gerakan pendidikan secara terbuka dan ini berarti membenturkan dan menguji kehandalan orientasi hidup yang diajarkan Islam dengan sistem kekafiran, kejahiliyahan, dan anarkisme masyarakat Arab yang membabi buta. Pada tahap ini pula tercermin, bagaimana Rasulullah membangun konsep manajemen kepemimpinan dari suatu organisasi atau gerakan yang masih dalam taraf persemaian. Pada level ini seorang muslim juga adalah seorang mujahid pendidikan yang terjun ke masyarakat untuk memberikan peringatan,

mengagungkan asma Allah dalam ucapan maupun dalam karya nyata. Selain itu mensucikan diri dari lingkungan sekitar dari perbuatan maksiat, meninggalkan segala perbuatan dosa, memperjuangkan Islam tanpa pamrih, dan bersabar atas ketetapan Tuhan.³³

Sampai pada tahap ini, dalam perspektif peradaban, sebuah paradigma kehidupan sebenarnya telah bisa diproyeksikan masa depannya. Benturan paradigma antara Islam dan kekafiran, berarti adu orientasi, sistem penjas, dan nilai-nilai serta pribadi-pribadi yang siap berperan sebagai *martyr*. Paradigma mana yang unggul di antara Islam dan kafir ini, sebenarnya sangat ditentukan oleh keunggulan atau superioritas orientasi, sistem penjas, dan nilai-nilai keunggulan manusia-manusianya.³⁴

Konsep *Sistematika Wahyu* tidak hanya dipahami sebagai metodologi (*manhaj*) dalam ber-Islam. Akan tetapi merupakan paradigma berpikir khas *al-Qur'an* yang harus dilaksanakan. Sehingga konsep ini bisa disebut paradigma yang dogmatik. Selain itu visi konsep *al-Qur'an* juga tergambar dalam rangkaian wahyu-wahyu awal ini. Yaitu setelah terjadi dekonstruksi orientasi, sistem penjas, dan melahirkan insan-insan yang memiliki kualitas ruhaniah yang tinggi, serta siap memberikan pendidikan Risalah Islam. Allah swt. menurunkan *Fâtiha* sebagai gambaran konklusif dari ajaran Islam dan perspektif peradaban yang harus diperjuangkan.

Wahyu kelima Q.S. al-Fâtiha/1:1-7 yakni:

³³Suharsono, *Islam Transforganisasi kemasyarakatan ...*, h. 28.

³⁴Suharsono, *Islam Transforganisasi kemasyarakatan ...*, h. 29.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [١:١] الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [١:٢] الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [١:٣] مَالِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ [١:٤] إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ [١:٥] اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [١:٦] صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ [١:٧]

Ayat di atas menggambarkan satu kesatuan ajaran Islam (*unity of Islam*). Garis-garis besar (*frame work*) tentang ajaran Islam secara utuh (*kâffah*) dapat ditemukan di dalam kandungan surat *al-fâtihaḥ* ini. Kandungannya terdapat nilai-nilai dasar tauhid, baik tauhid *rubûbiyah*, *ulûhiyah*, *mulkiyah*, maupun tauhid *asma wa shifât*. Selain itu surat ini juga mencerminkan suatu model masyarakat atau apa yang lazim disebut *ummah*. Dalam skala *jam'iyah*, surat *al-fâtihaḥ* ini juga mencerminkan sebuah hasil yang telah dicapai oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Secara *futurologis*, surat *al-fâtihaḥ* juga mencerminkan model masyarakat Madinah yang dicapai oleh Rasulullah dan para sahabatnya, ketika superioritas ajaran Islam ini terbukti secara nyata atas agama yang lain yaitu Nasrani dan Yahudi.

Materi inilah yang diberikan Pesantren Hidayatullah kepada pendidiknya, sehingga mereka tampil sebagai penyeru agama di tengah masyarakat dengan landasan tauhid, dengan target membangun peradaban Islam di tengah masyarakat. Secara sederhana, materi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.4: Landasan Filosofis Kurikulum Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

No.	MATERI	FUNGSI	TUJUAN
1.	Surat <i>al-'Alaq</i>	Sebagai landasan Aqidah	a. Meyakini Allah sebagai Rabb b. Berbuat ikhlas karena Allah c. Menya dari kelemahan diri d. Mengakui ke-Agungan Allah

No.	MATERI	FUNGSI	TUJUAN
2.	Surat <i>al-Qalam</i>	Sebagai landasan cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> a. Hidup tidak berpijak pada konsep Materi alistik b. Pintu Qur'an menawarkan hakikat kebahagiaan c. Membangun orientasi masa depan yang abadi d. Siap uji diri di lapangan e. Keyakinan penuh akan janji Allah atas segala petunjuknya
3.	Surat <i>Al-Muzammil</i>	sebagai landasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> a. Fungsionalisasi instuisi b. Mengasah pisau ruhani c. Perubahan konsep pikir ke arah Qur'ani d. Sabar membangun diri
4.	Surat <i>al-Mudatsir</i>	Sebagai Landasan Operasional	<ul style="list-style-type: none"> a. Tampil dilapangan dakwah b. Tunjukkan indentitas c. Sebagai pemimpin kebenaran d. Mengagungkan nama Allah (Mewujudkan hukum Allah) e. Tazkiah f. Kean (pilar ekonomi) g. Sabar dan istiqamah h. Menjalankan tugas
5.	Surat <i>al-Fâtiḥah</i>	Kerangka Aplikasi Membangun Peradaban Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyatakan kemerdekaan diri b. Menjalankan tugas-tugas kekhalifahan/kepemimpinan c. Menjaga nilai-nilai keikhlasan d. Belajar dari sejarah orang-orang yang mendapat nikmat Allah e. Waspada terhadap jabatan-jabatan kejahilan dan kesesatan

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

a. Landasan Tauhid dalam Kurikulum

Kurikulum pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan menerapkan azas *'aqidah* Islam yakni *tauḥidullâh*. Landasan tauhid ini merupakan jiwa dan orientasi pendidikan. Ini yang membimbing santri dan pendidik serta tenaga pendidiknya melaksanakan fungsi hidupnya sebagai *'abdu Allâh* dan *khaliffah*

Allâh. Mengemban amanat tersebut, diperlukan kemampuan berupa tumbuh dan berkembangnya aspek-aspek instrumentasi manusia secara integral dan seimbang, yaitu aspek *aqlîyah*, *rûhîyah* dan *jismîyah*. Perkembangan dari peranan kemampuan tersebut tidak lain untuk mendorong tanggung jawab dan peran manusia secara seimbang, antara peran sebagai '*abdu Allâh* dan *khalîfah Allâh*.

Kurikulum integral yang disusun oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan pendidikan yang dipandang selaras dengan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh asy-Syaibani yang dikutip oleh Ramayulis, yakni:³⁵ (a) Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan kandungan, metode dan lain sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam; (b) Prinsip menyeluruh (universal)³⁶ pada tujuan dan kandungan kurikulum; (c) Prinsip keseimbangan³⁷ yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum; (d) Prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik dan masyarakat; (e) Prinsip pemeliharaan perbedaan individual peserta didik, baik dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan lain sebagainya; (f) Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 133-134.

³⁶Muhammad Munir Mursyi menjelaskan bahwa Prinsip ini hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh baik aspek jiwa, badan dan akal. Sehingga nantinya pendidikan Islam diarahkan bagi pendidikan jiwa, badan dan akal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya terfokus pada salah satu aspek semata. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 15.

³⁷Keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, meliputi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan roh serta keseimbangan antara individu dan masyarakat. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 13.

mengabaikan nilai-nilai absolut; (g) Prinsip pertautan antar mata pelajaran dan pengalaman belajar.

Melihat azas kurikulum di Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang berlandaskan *tauḥîd Allâh*, secara prinsip memang sudah seharusnya yang menjadi pokok materi dari kurikulum pendidikan Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan, dalam arti ilmu-ilmu yang lain hanya sebagai pendukung pada pemahaman akan *Tauḥîd Allâh*. Menurut Jalaludin seperti yang dikutip oleh Abdullah Idi.³⁸ Kalimat tauhid melalui suara azan yang diperdengarkan ke telinga bayi yang baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan Islam yang pertama diberikan kepada anak. Fungsi azan yang berintikan ketauhidan itu sangat penting untuk ditanamkan kepada pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan supaya mereka senantiasa terbimbing pada suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakekat penciptaannya sebagai *âbdi Allâh* swt.

b. Struktur Kurikulum Integral Kurikulum

Struktur kurikulum integral yang diterapkan Pesantren Hidayatullah terdiri dari tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (a) aspek *rûḥîyah*, (b) *aqlîyah* dan (c) *jismîyah*. Ketiga karakteristik tersebut isi materi kurikulumnya terdiri dari *ulûm ad-Dîn*, ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Mengacu kepada kurikulum inilah institusi pendidikan tersebut.

³⁸Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, h. 17.

Dalam menyiapkan dan membuat kurikulum dalam sistem pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sehingga akan tersusun sebuah kurikulum yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menjunjung tinggi derajat kemanusiaan. Dalam hal ini Al-Abrasyi³⁹ memberikan beberapa batasan dalam membuat dan mendesain kurikulum yang Islamiy, batasan-batasan itu antara lain: 1) Harus ada mata pelajaran yang ditujukan untuk mendidik rohani atau qalbu manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk jasmani dan rohani; 2) Mata pelajaran yang disusun hendaknya mengandung nilai-nilai ilmiah, yaitu yang sekarang lebih dikenal dengan mempelajari ilmu untuk ilmu. Ilmu dipelajari oleh manusia untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia; 3) Mata pelajaran yang disusun hendaknya didesain supaya berguna dalam mempelajari ilmu lainnya, dengan kata lain ilmu tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk pengembangan keilmuan; 4) Mata pelajaran yang disusun hendaknya dapat memberikan manfaat secara praktis bagi kehidupan, atau; ilmu yang disusun harus terpakai dalam kehidupan manusia; 5) Mata pelajaran yang disusun harus ada yang berisi tuntunan cara hidup yang baik, dengan menyisipkan atau melandasi pada nilai-nilai *akhlâq al-karîmah*. Baik yang menyangkut akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap makhluk lain, akhlak terhadap orang lain maupun akhlak terhadap Allah swt.. Hal tersebut sebagai wujud ketaatan manusia sebagai hamba, sebagai khalifah dan sebagai makhluk sosial.

³⁹Moh.Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 173-186.

Bila manusia menyadari posisinya sebagai khalifah yang diutus oleh Allah untuk memakmurkan dunia, maka manusia juga harus menyadari keutuhan dirinya. Ia merupakan totalitas yang terdiri jasmani dan rohani. kurikulum harus didesain agar mampu menghasilkan muslim yang memiliki kemampuan sebagai hamba dan khalifah. Pertimbangan dasar dalam menyusun kurikulum seperti itu antara lain; *pertama*; pengembangan pendekatan keagamaan yang diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan kegiatan; *kedua*, kurikulum harus didesain sesuai dengan kemampuan pelajar; dan *ketiga*, kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan dan terintegrasi.⁴⁰ Dengan demikian, maka konsepsi kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan pendidik, sudah sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum. Bahkan sebagai lembaga pendidikan agama yang berfungsi sebagai pelestari keilmuan menurut Tolchah Hasan, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pesantren bertugas menjadi ”pelestari keilmuan Islam” secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya terbatas pada tasawuf dan *fiqh* semata, namun juga *tafsîr*, *hadîts*, sejarah, filsafat Islam dan lain sebagainya.⁴¹

Berdasarkan sejarah dan orientasi pesantren masa depan adalah institusi yang bisa memberikan tiga paradigma besar pengetahuan bagi tenaga pendidikan, pengurus Hidayatullah meyakini pada tiga hal tersebut, yaitu:

- 1) *Paradigma Sains*, ini adalah pengetahuan yang diperoleh dengan analisa akal dan indra. Paradigma ini adalah paradigma logis empiris.

⁴⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, h. 17.

⁴¹ Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

- 2) *Paradigma Logis*, yaitu mencari pengetahuan pada objek-objek abstrak tetapi logis, hasilnya adalah pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat itu logis tetapi tidak empiris.
- 3) *Paradigma Mistis*, yaitu cara memiliki pengetahuan tentang objek-objek supralogis dengan hati.

c. *Sistematika Wahyu Sebagai Muatan Khusus Kurikulum*

Penerapandari semua materi yang diberikan dalam kurikulum pentenagaan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, terdapat muatan khusus yang dimiliki Pesantren Hidayatullah yang secara global dipelajari dan masuk pada setiap materi, muatan tersebut adalah konsep pendidikan *Sistematika Wahyu*. Konsep *Sistematika Wahyu* merupakan konstruksi pemikiran yang bersumber dari nilai-nilai *al-Qur'ân* yang turun secara sistemik pada lima surat awal, yakni: (1) surat al-Alaq; 1-5 (2) surat al-Qalam; 1-7 (3) surat al-Muzammil; 1-10 (4) surat al-Muddasir; 1-7 dan (5) surat al-Fatihah.

Tujuannya untuk menghidupkan nilai-nilai *al-Qur'ân* secara utuh (*kâffah*) dalam diri tenaga pendidik. Penerapan konsep *Sistematika Wahyu* ini senantiasa merujuk pada dalil-dalil yang jelas (*qath'i*) dari ayat-ayat *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*.

Pesantren memberikan materi *Sistematika Wahyu* bagi masyarakat pendidikan tujuannya untuk memberikan landasan yang kuat tentang *aqîdah* seorang Muslim sehingga memiliki orientasi hidup yang jelas. Adapun ayat yang turun sesudahnya merupakan pasal-pasal yang memerjelas dan merinci setiap aturan main untuk mencapai tujuan dari orientasi hidup yang telah ditetapkan.

Lebih dari itu masyarakat pendidikan di Pesantren Hidayatullah menerapkannya secara *kâffah* dalam kehidupan nyata, meliputi seluruh aspek kehidupan.

Muatan materi *Sistematika Wahyu* setidaknya menjadi *guiden* bagi tenaga pendidikan untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Q.S. al-'Alaq/96 berfungsi sebagai landasan *aqîdah*, yakni penguatan dan kristalisasi nilai-nilai tauhid dalam diri setiap masyarakat pendidikan. Q.S. al-Qalam/68 berfungsi sebagai landasan cita-cita, di mana seorang tenaga pendidikan siap untuk membangun masa depan yang abadi dengan kebahagiaan hakiki. Q.S. al-Muzammil/73 berfungsi sebagai landasan spiritual, di mana tenaga pendidikan diasah secara ruhani, mengubah pola pikir lebih *qur'ânî*. Q.S. al-Muddatsir/74 berfungsi sebagai landasan operasional, di mana masyarakat pendidikan dituntut untuk tampil ke permukaan pendidikan guna menyampaikan ajaran Allah swt., menunjukkan identitas dan kemandirian di tengah masyarakat. Adapun Q.S. al-Fatihah/1 berfungsi sebagai kerangka aplikasi membangun peradaban Islam, di mana seorang tenaga pendidikan di Pesantren Hidayatullah dipandu untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya.

Sebagai upaya menyiapkan kualitas masyarakat pendidikan yang lebih unggul, Pesantren Hidayatullah melakukan pembinaan dan pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan. Program penenagaan dilakukan secara integral, baik menyangkut kurikulum, lingkungan maupun pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, penenagaan tidak hanya dilakukan secara formal dalam program pendidikan di dalam kelas serta forum training, tetapi juga dalam bentuk penanaman sistem nilai, berinteraksi dalam kesehariannya di tengah masyarakat.

Pembinaan tersebut meliputi jenjang pentenagaan itu terdiri dari *Marhalah* *Ūlâ*, *Marhalah* *Wusthâ*, dan *Marhalah* *’Ulyâ*.

Mengenai konsep pendidikan Hidayatullah yang menjadikan tata urutan lima surat yang pertama kali turun sebagai kerangka kurikulum penyiapan, hal ini bisa dipahami karena hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat *ijtihâdî*. Namun demikian, pengambilan *Sistematika Wahyu* sebagai konsep pendidikan dan kurikulum pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan urutan-urutan nuzulnya *al-Qur’ân* sebagaimana yang tertera dalam paradigma *Sistematika Wahyu*, tata urutannya masih menjadi perdebatan ulama. Dalil yang dipakai oleh Hidayatullah sebagaimana hadits Rasulullah saw.:

عن جابر بن زيد قال: أول ما أنزل الله من القرآن بمكة اقرأ باسم ربك ثم ن والقلم ثم يا أيها المزمل

ثم يا أيها المدثر ثم الفاتحة ثم ...⁴²

Terdapat beberapa hadis lain yang menunjukkan bahwa tata urutan turunnya wahyu berbeda dari yang dipakai oleh Hidayatullah, antara lain:

وروي عن ابن عباس وعكرمة والحسن أنها سابعة قالوا: أول ما نزل من القرآن: اقرأ باسم ربك ، ثم ن ، ثم المزمل ، ثم المدثر ، ثم تَبَّتْ ، ثم إذا الشمس كورت، ثم سبح اسم ربك ...

Hadits yang dipakai oleh Hidayatullah sebagai sandaran, diambil dari Kitab *al-Itqân fî ‘Ulûm al- Qurân* karangan *Jalâluddîn ‘Abdu ar-Rahmân asy-*

⁴²as-Syuyuti, *al-Itqan fî Ulumil Qur’an*, Jilid I (Libanon: Darul Fikr, 1996), h.77.

Syuyûthi, akan tetapi *Jalâluddîn ‘Abdurrahmân Asy-Syuyûthi* mengatakan bahwa susunan tartib *nuzûl* yang diriwayatkan oleh Jabir sebagaimana *hadîts* di atas dinilai asing. Jabir sendiri menurut *asy-Syuyûthi* adalah *tâbi’in* dalam bidang *al-Qurân* yang mengambil sandaran pada kata *al-Burhân al-Ja’bari* atas *atsar* dengan pendekatan syair bermetode *taqrîb al-Ma’mûl fi tartîb an-Nuzûl*.⁴³

Sistematika *Wahyu* sebagai konsep Pendidikan Hidayatullah, diakui terinspirasi dari *Tafsîr Sinar* karangan Buya Malik Ahmad.⁴⁴ Di mana urutan pembahasan dalam *tafsîr* tersebut dimulai dengan surat *al-‘Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Muddatstsir, al-Fâtihah* dan seterusnya. Buya Malik Ahmad selalu menyebut bahwa urutan surat tersebut berdasarkan hadis Riwayat Ibnu Abbas, namun teks hadisnya tidak disebutkan, sehingga kemudian, Sistematika *Wahyu* sebagai sebuah nama kurikulum dapat dinilai memiliki sebuah kendala akademik, di samping karena masalah tertib *nuzûl* sendiri masih menjadi perdebatan, juga susunan yang dipakai, dinilai oleh *Asy-Syuyuti* masih asing. Solusi yang dinilai

⁴³As-Syuyuti, *al-Itqan...*, h.78.

⁴⁴Ia adalah K.H. Abdul Malik Ahmad atau akrab disapa Buya Malik. Tokoh Ideologis Muhammadiyah yang sempat heboh di ketika menolak asas tunggal Pancasila di tubuh organisasi yang didiri kan K.H. Ahmad Dahlan itu periode 1980-an. Haji Buya Malik Ahmad (lahir di Sumanik, Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, 7 Juli 1912 – meninggal di Jakarta, 3 Oktober 1993 pada umur 81 tahun) adalah seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya, Haji Ahmad bin Abdul Murid (1883-1928), adalah seorang pembaharu Islam di masanya. Jenjang pendidikan Malik Ahmad dimulai dari Sekolah Rakyat yang berada di Tabek Patah. Setelah menamatkan sekolahnya tahun 1924, atas dasar dorongan Haji Ahmad, ia pun melanjutkan studinya di Sumatera Thawalib Parabek yang dibina oleh Syaikh Ibrahim Musa. Setahun kemudian, atas permintaannya, Malik Ahmad memutuskan pindah ke Sumatera Thawalib Padang Panjang dan duduk di kelas 6A. Aktivitas Malik Ahmad tidak sebatas belajar di Sumatera Thawalib Padang Panjang, ia mulai aktif di Muhammadiyah Padang Panjang sejak tahun 1928. Buya Sutan Mansur memiliki peran yang penting dalam membentuk pribadi Buya Malik Ahmad yang tegas dan konsisten. Ketika dirinya masih aktif di Muhammadiyah, ia pernah ditawarkan posisi sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Akan tetapi, ia menolak jabatan itu dikarenakan ketidaksetujuannya terhadap asas tunggal Pancasila. Menurutnya, posisi Tauhid tidak boleh bergeser setapak pun meski itu demi alasan pragmatis.

tepat barangkali jika menggunakan nama yang tidak menjadi perdebatan, sehingga lebih aman.

Kedua, secara substansial dapat dianalisis bahwa kandungan ayat, sebagaimana yang dimaksudkan dalam *Sistematika Wahyu* yang digunakan Hidayatullah, adalah kerangka gerakan pendidikan dan bahkan untuk membangun peradaban yang signifikan berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, yang berarti secara penuh bersifat Islam.

Ketiga, tata urutan ayat yang digunakan sebagai sebuah panduan dinilai sistematis, karena dimulai dengan penyiapan tauhid, penyiapan membangun cita-cita (visi), penyiapan spiritual dengan melatih kegiatan spiritual, langkah pendidikan di tengah masyarakat dan kemudian membangun peradaban Islam di tengah masyarakat. Tahapan ini dinilai akan lebih memudahkan program pendidikan dan program dakwah yang akan dijalankan, karena tahapan-tahapannya sangat jelas.

3. Pembinaan & Pengembangan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah sebagai ujung tombak program pentenagaan, seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang diajarkan, juga harus memiliki kepribadian yang baik, ia harus memiliki sifat-sifat tertentu sehingga ia bisa dipatuhi, ditiru dan diteladani dengan baik. Pendidik di Pesantren Hidayatullah disyaratkan memiliki karakter pendidik dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. **Aspek Spiritual (*Rûhîyah*)**. Aspek spiritual yang harus dimiliki pendidik dalam proses pendidikan tenaga pendidik mandiri, antara lain:
- 1) ***Shahîh al-'Aqîdah***. Pemahaman dan pelaksanaan tauhid merupakan hal pokok yang harus dimiliki pendidik Hidayatullah dalam proses pendidikan yang dilakukannya. Faktor *aqîdah* harus menjadi hal yang utama sebagai karakter yang harus dimiliki pendidik di institusi pendidikan, ia harus memiliki *shahîh al-'Aqîdah* (*aqîdah* yang benar), yakni '*aqîdah tauhîd*.
 - 2) ***Shahîh al-'Ibâdah***. Pada institusi pendidikan, seluruh kegiatan yang ada di dalamnya harus menjadi media pendidikan. Secara spiritual seluruh kegiatan tersebut adalah media ibadah kepada Allah swt. Oleh karenanya, maka pendidik Hidayatullah yang menjadi pembimbing di institusi tenaga pendidikan haruslah memiliki karakter senang ibadah dan benar dalam melaksanakan ibadah. Sehingga ia bisa menjadi teladan dan motivator santri dalam beribadah.
 - 3) **Aspek Ilmu Pengetahuan (*Ilmîyah*)**. Aspek ilmiah yang harus dimiliki pendidik dalam proses pendidikan, antara lain: pendidik adalah orang yang mengomunikasi pengetahuan kepada anak didiknya.⁴⁵ Atas pemikiran tersebut maka seorang pendidik pada institusi pendidikan harus memiliki pengetahuan yang mendalam

⁴⁵S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet ke-4 (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 16-17

tentang bahan yang akan diajarkannya. Sebagai tindak lanjut dari tugas ini, maka seorang pendidik harus terus menggali ilmu pengetahuan, membuat inovasi dan temuan sehingga pengetahuan yang diberikan kepada peserta didiknya selalu fresh.

- 4) **Aspek Keterampilan Profesional (*Jismîyah*)**. Aspek Jismiyah yang harus dimiliki pendidik dalam proses pendidikan, antara lain:
 - a) **Pendidik Sebagai Model**. Seorang pendidik adalah model dari ilmu yang diajarkan kepada muridnya. Oleh karenanya, seorang pendidik harus melaksanakan terlebih dahulu nilai yang akan diajarkan. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan aplikatif. Pendidik model demikian akan menjadi teladan dan panutan bagi murid-muridnya.
 - b) **Mencintai Profesi**. Pendidik merupakan pekerjaan yang mulia mengingat pendidik adalah sosok yang mendorong peserta didiknya untuk berubah ke arah yang lebih baik bahkan dalam Islam, pendidik juga mendorong muridnya supaya menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat. Dari pemikiran tadi, maka selayaknya seorang pendidik mencintai profesinya tersebut. Demikian halnya pendidik pada institusi pendidikan, ia harus mencintai profesinya sebagai pendidik.
 - c) **Terikat Norma**. Pendidik dalam institusi pendidikan adalah pribadi yang sedang mengikuti proses penyiapan tenaga masa depan, Oleh karenanya, perlu dibingkai dengan norma,

sehingga hasil pendidikan yang diharapkan akan terarah. Setidaknya pendidik harus dibingkai dengan kode etik yang menyangkut: (1) kode etik terhadap Islam, (2) kode etik terhadap lembaga atau organisasi induk, serta (3) kode etik terhadap institusi pendidikan tempatnya mengelola proses pendidikan.

Mencermati karakteristik tenaga pendidik di lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan di mana mereka harus *shahih al-'aqidah*, *shahih al-'ibadah*, dan *karim al-akhlâq, 'ilmiah, 'alamiah* dan *islamiyah* serta mencintai profesinya, merupakan karakter ideal yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik. Di mana seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik tidak semata-mata harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, melainkan juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat tersebut diharapkan murid bisa mendengar, mematuhi, mentaati dan melaksanakan apa-apa yang ia berikan kepada muridnya. Mohammad Athiyah al-Abrasy⁴⁶ dalam hal ini memberikan kriteria tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Ketujuh sifat itu antara lain:

Kesatu; seorang pendidik harus memiliki sifat *zuhud*, yakni tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan hanya mengharap keridaan Allah semata. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Yaasiin/36:21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ [٣٦:٢١]

⁴⁶Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok...*, h. 137-139

Pengertian ini tidak berarti bahwa seorang pendidik harus hidup miskin, melarat dan sengsara, akan tetapi ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Ini juga tidak memiliki arti bahwa pendidik tidak boleh menerima upah dari muridnya atas pekerjaan mengajarnya, melainkan ia boleh menerima upah atas jasanya mengajar. Yang perlu diperhatikan adalah seorang pendidik tidak boleh meniatkan dari awal untuk mendapatkan imbalan atas jasanya mengajar, akan tetapi ia harus meniatkan semata-mata untuk mendapat *ridhadari* Allah swt. Dengan niat demikian, maka tugasnya sebagai pendidik akan dilaksanakan dengan baik, entah itu karena ada uang atau tidak sebagai balasan jasanya.

Kedua; Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Athiyah Al-Abrasy mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar dan kesalahan, pamer, dengki, permusuhan serta sifat-sifat lain yang tercela menurut syariat Islam. Dengan menampilkan budi pekerti yang baik, maka dengan sendirinya, ia akan menjadi teladan bagi peserta didik.⁴⁷

Ketiga; seorang pendidik harus ikhlas⁴⁸ dalam melaksanakan tugasnya. Kalau dilihat sepintas, sifat ini hampir mirip dengan sifat yang pertama, yakni

⁴⁷Seorang Pendidik itu besar dimata para peserta didik. Menreka cenderung meniru dan menela daninya. Oleh karenanya, para pendidik harus berkarakter Islam. Seorang pendidik tidak akan bisa merubah watak kurang baik yang dimiliki peserta didik, ketika ia sendiri berperangai tidak baik. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para...*, h. 27.

⁴⁸Muhammad bin Ibrahim al-Hamd menjelaskan bahwa keikhlasan akan mengangkat amal menjadi tangga keberuntungan., mengukuhkan hatinya menjadi kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Batasan keikhlasan itu manakala motivasi beramal dilandasi untuk mencari dan melaksanakan kerdhoan Allah swt. Keikhlasan seseorang tidak akan lenyap manakala saat beramal terlintas dalam benaknya bahwa amalannya akan membawa pada kebaikan dunia, seperti rasa aman, tenteram dll. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para...*, h. 24.

zuhud. Akan tetapi dalam penjelasannya *al-Abrâysi* mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik menuju kesuksesan tugasnya serta kesuksesan muridnya. Pendidik yang tergolong ikhlas adalah manakala adanya kesesuaian di dalam dirinya antara kata dengan perbuatannya, ia senantiasa melakukan apa-apa yang ia ucapkan dan ia tidak pernah malu untuk mengucapkan “aku tidak tahu” jika memang ia tidak tahu. Pendidik yang ikhlas tidak pernah mengarang-ngarang apa yang sebenarnya ia tidak ketahui dan tidak kuasai, karena jika demikian maka ia akan menyesatkan muridnya.

Keempat; seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan tidak mudah marah hanya karena hal-hal yang sepele. Seorang pendidik dituntut untuk bisa menyembunyikan kemarahannya, menampilkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang serta tabah dalam mencapai suatu keinginan.

Kelima; seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik. Dengan sifat ini seorang pendidik harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri, serta memikirkan kemajuan murid-muridnya seperti halnya ia memikirkan kemajuan anak-anaknya sendiri. Mencintai anak murid yang bukan anak kandungnya sendiri sungguh bukan perbuatan yang mudah karena secara psikologis adalah pekerjaan yang cukup berat. Namun apabila hal itu dapat dilakukan, maka sesungguhnya ia telah menjadi seorang bapak yang baik dan bapak yang teladan.

Atas dasar sifat kelima tersebut, seorang pendidik tentu sangat berharap agar anak didiknya berhasil menjadi orang yang baik. Dengan demikian, ia tidak segan-segan untuk menasihati muridnya sebagaimana ia menasihati anak kandungnya sendiri, menegur anak didiknya pada saat saat anak didiknya menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji. Kesemuanya itu dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta menjaga perasaan si anak, yakni tidak kasar dan tidak dilakukan di depan umum. Termasuk pula ke dalam arti kasih sayang ini adalah tidak memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya. Pendidik harus memilih mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Pendidik juga harus memilih metode yang sesuai dengan kondisi anak, menyampaikannya setahap demi setahap sesuai dengan tingkat kemampuan penerimaan anak.

Keenam; pendidik harus mengetahui bakat, tabiat dan watak anak didiknya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang pendidik tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya. Oleh karenanya, sebelum anak didik diberikan mata pelajaran tertentu, seorang pendidik harus bisa mengukur bakat, watak dan kemampuan anak didiknya. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kemampuan serta tabiat anak didiknya serta harus senantiasa memerhatikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan cara demikian, pendidik akan dapat memilih mata pelajaran yang cocok bagi anak tersebut yang sejalan dengan tabiat dan kecerdasannya. Di

samping itu, dengan mengetahui watak anak didik, seorang pendidik akan terjalin akrab dengan anak didiknya, dengan hubungan yang erat.⁴⁹

Ketujuh; seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Sifat ini mutlak diperlukan supaya ia bisa memberikan yang terbaik bagi muridnya.⁵⁰ Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk senantiasa memerdalam pengetahuannya, sehingga pelajaran yang diberikannya tidak dangkal serta bisa menyenangkan mereka yang sedang haus ilmu. Hal ini lebih ditekankan lagi bagi para pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan tinggi, mengingat pada fase mahasiswa, anak didik sedang berada pada puncak kehausan akan ilmu. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk lebih memberikan pengetahuan yang luas dan integral.

Perihal perekrutan tenaga pendidik di Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang memberdayakan potensi SDM yang ada serta memanfaatkan santri senior yang berkhidmat, hal tersebut seperti tahapan penyiapan calon Kiai yang diungkapkan oleh Sukanto⁵¹ pada bab sebelumnya. Di samping itu, merekrut

⁴⁹H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 105.

⁵⁰Muhammad bin Ibrahim al-Hamd menjelaskan bahwa ini disebut dengan amanah ilmiah. Seorang Pendidik memiliki amanah Ilmiah. Sebagai amanah maka ia harus menyiapkan, menggali dan mengembangkan keilmuan yang dikuasanya sehingga anak didiknya diberikan ilmu yang terus mengalami pengembangan. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para...*, h. 35.

⁵¹Untuk menyan dang predikat Kiai, sejumlah syarat harus dipenuhi. Seorang calon Kiai harus terlebih dulu menjadi santri, belajar dengan tekun dan mengikuti pengajian. Calon Kiai juga memiliki kegemaran tirakatan, seperti puasa Senin-Kamis atau yang dianjurkan Kiai saat menjadi santri. Calon Kiai juga mengikuti dan menyelesaikan tahapan sistem pengajaran di pesantren. Kebiasaan lain adalah bahwa calon Kiai pernah ditunjuk oleh Kiai untuk mewakili mengajar kitab tertentu, para santri menyebutnya *badal Kiai*. Kiai pondok pesantren juga memberi kepercayaan kepada calon Kiai untuk menjadi lurah pesantren, kepala keamanan atau kepala asrama, dengan tujuan agar calon Kiai terlatih sebagai pemimpin di lingkungan pesantren. Di samping itu, para Kiai menganjurkan calon Kiai untuk memerdalam kitab tertentu di pesantren lain, manakala di pesantren tersebut tidak ada yang ahli. Namun demikian, pada dasarnya calon Kiai secara

guru profesional dari luar Hidayatullah adalah hal yang tepat dalam pendidikan modern. Namun demikian masalah kepribadian tetap menjadi hal prioritas. Itu juga bisa disiasati dengan mencari referensi perihal calon guru yang bersangkutan kepada orang yang dipercaya.⁵²

4. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Dalam terminologi Arab, istilah peserta didik ditunjukkan dalam tiga hal, antara lain; *murid* yang berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmîdz* yang berarti murid, dan *thâlib al-'ilm* yang berarti orang yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut mengacu pada seorang yang tengah menempuh pendidikan.⁵³

Sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan memandang bahwa santri sebagai peserta didik adalah input penting dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Kemudian, mengingat tugas utama santri selepas mereka menempuh studi di pesantren adalah sebagai tenaga pendidik, maka Pesantren Hidayatullah menentukan generasi muda sebagai calon santri di pesantren tersebut. Ini pulalah yang menjadi alasan K.H. Abdullah Said ketika pertama kali membangun Pesantren Hidayatullah. Saat itu, K.H. Abdullah Said melihat banyak generasi muda yang terperangkap dalam budaya hedonis, sementara untuk mendalami dan menyebarkan agama Islam sangat minim. Ancaman kemaksiatan merangsek masuk ke dalam rumah tangga

kepribadian sudah terlihat oleh Kiai bahwa ia memiliki kepribadian yang lebih dibandingkan teman-temannya di pesantren. Lihat Sukanto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 91-94.

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 86.

⁵³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 79.

Muslim. Untuk memutus mata rantai kerusakan moral yang sudah berjalan di tengah masyarakat, K.H. Abdullah Said memilih anak muda untuk diambil sebagai tenaga pendidikan guna memotong itu semua.⁵⁴

Maka tidak mengherankan jika sejak awal pendirian Pesantren Hidayatullah, generasi muda menjadi target prioritas pesantren dalam perekrutan santri. Mereka diambil dari masyarakat awam, di mana sebelumnya jarang atau bahkan tidak pernah berbicara tentang keterlibatan mereka dalam perjuangan pendidikan Islam. Namun setelah mendapat pengarahan dari K.H. Abdullah Said tentang tugas dan kewajiban pendidikan serta kesadaran akan potensi yang dimiliki, para pemuda tersebut merasa memiliki keberanian untuk menggelorakan semangat pendidikan. Mereka juga menyadari bahwa mereka memiliki potensi luar biasa yang dapat membantu memecahkan problematika umat. Para pemuda tersebut menyadari bahwa mereka memiliki kompetensi tidak sekerdil dari yang mereka duga selama ini.⁵⁵

a. Generasi Muda Sebagai Peserta Didik

Menjadikan generasi muda sebagai prioritas utama perekrutan santri Hidayatullah terus berlangsung hingga sekarang. Generasi muda dari semua kalangan ditampung dan dididik sebagai tenaga pendidikan. Meski dalam perkembangan berikutnya santri dari kalangan anak-anak aktifis pendidikan juga diterima. Segmentasi santri yang masuk untuk dibina selanjutnya mengerucut dari kalangan yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, serta anak-anak korban konflik. Bagi Pesantren Hidayatullah, kondisi ini dianggap menggembirakan karena dua

⁵⁴Manshur Shalbu, *Mencetak ...*, h. 51

⁵⁵Manshur Shalbu, *Mencetak ...*, h. 53.

hal, *pertama*; Hidayatullah dapat turut serta meringankan beban pemerintah, karena tugas dan tanggung jawab untuk memelihara serta mendidik fakir miskin serta anak terlantar adalah kewajiban negara. *Kedua*, Hidayatullah dapat membantu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pendidikan bermutu. Semua kalangan yang ada di Pesantren Hidayatullah dapat menikmati seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia secara gratis, baik biaya pendidikan, asrama, konsumsi dan lain sebagainya. Hampir seluruh santri berasal dari kalangan tidak mampu, baik dari duafa, yatim, piatu, yatim piatu, serta anak korban konflik. Mereka datang dan gratis, terutama kalangan miskin. Karena segmen masyarakat ini sering kali tidak mampu mengakses pendidikan, mengingat biaya pendidikan yang seringkali mahal.⁵⁶

Pada institusi pendidikan, tugas utama santri selepas mereka menempuh studi di pesantren adalah sebagai tenaga pendidikan di tengah masyarakat. Oleh karenanya, penentuan segmen santri menjadi sesuatu yang penting. Menentukan generasi muda sebagai calon santri di institusi pendidikan sebagaimana di Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah sesuatu yang tepat, mengingat golongan ini dipandang sebagai kelompok yang memutus mata rantai kerusakan moral yang sudah berjalan ditengah masyarakat, Maka tidak mengherankan jika sejak awal pendirian Pesantren Hidayatullah, generasi muda menjadi target prioritas dalam perekrutan santri. Generasi muda dari semua kalangan ditampung dan dididik sebagai tenaga pendidik.

⁵⁶Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A. tanggal 20-23 Januari 2014 dan 25-27 Maret 2014.

b. Kelompok Yatim, Piatu, yatim piatu, dan Terlantar Sebagai Peserta Didik

Segmentasi santri yang masuk untuk dibina selanjutnya mengerucut dari kalangan yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, serta anak-anak korban konflik. Institusi tenaga pendidikan perlu melihat segmen santri tersebut sebagai sebuah potensi karena dua hal, *pertama*; dengan mendidik mereka berarti telah turut serta meringankan beban pemerintah, karena tugas dan tanggung jawab untuk memelihara serta mendidik fakir miskin serta anak terlantar adalah kewajiban negara. *Kedua*, dengan mendidik mereka berarti membantu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pendidikan bermutu bagi semua kalangan secara gratis, terutama kalangan miskin. Karena segmen masyarakat ini sering kali tidak mampu mengakses pendidikan, mengingat biaya pendidikan yang seringkali mahal.

c. Memberikan Fasilitas Maksimal

Semua santri calon tenaga yang dididik selayaknya dapat menikmati seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia di pesantren secara gratis, baik biaya pendidikan, asrama, konsumsi dan lain sebagainya. Kondisi ini akan lebih memudahkan peserta didik untuk mengikuti proses pentenagaan dengan ikhlas serta konsentrasi penuh karena tidak memikirkan hal lain selain belajar. Di samping itu, ketika peserta didik diberikan pelayanan maksimal saat mereka belajar, maka diharapkan mereka pun akan memberikan loyalitas maksimal ketika ditugaskan dalam program pendidikan.

d. Pengembangan Seluruh Aspek

Peserta didik sebagai pribadi yang tengah memerlukan ilmu, bimbingan dan pengarahan, membutuhkan pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Maka pendidikan yang diberikan dalam proses perekrutan tenaga pendidikan harus memerhatikan seluruh potensi santri sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bulat, utuh dan berkualitas, baik dalam dimensi sebagai khalifah di permukaan bumi, sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri kepadanya maupun sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Juga dalam rangka menyiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir dari fase kehidupan manusia. Tujuan umum ini dapat diklasifikasikan kepada tiga komponen utama, yaitu; tujuan jasmaniah (*al-ahdâf al-Jismîyah*), tujuan ruhani (*al-ahdâf al-Rûhânîyah*) serta tujuan mental (*al-ahdâf al-'Aqlîyah*).

Hidayatullah dapat mengoptimalisasi penguasaan '*Ulûm ad-Dîn* (pengetahuan agama), pengetahuan umum dan keterampilan secara seimbang, dengan menggunakan sistem keterpaduan asrama, mushalla dan madrasah. Proses pendidikan yang dilakukan Pesantren Hidayatullah Balikpapan diharapkan akan menghasilkan *output* dengan kriteria sebagai berikut:⁵⁷

1) Kualifikasi Akademik

- a) Memiliki kemampuan menganalisa umat dan memberikan solusinya.
- b) Memiliki *Tsaqafah Islâmîyah* (wawasan ke-Islaman).
- c) Menguasai bahasa Arab dan Inggris, baik aktif maupun pasif.

⁵⁷Nasirul Haq, *Budaya Pesantren Hidayatullah* (makalah), disampaikan pada Lokakarya Nasional Manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah, Jakarta, 17 Maret 2010.

- d) Memiliki kompetensi yang baik di bidang pendidikan atau kependidikan sebagai pendidik Profesional atau guru dan pengelola sekolah yang profesional.
- e) Berwawasan global (di bidang kepemimpinan, kemasayakatan dan sains-teknologi).

2) Kualifikasi Mental Spritual

- a) Lurus *aqidah*-nya.
- b) Benar ibadahnya.
- c) Mulia akhlaknya.
- d) Tinggi komitmen dan loyalitasnya terhadap perjuangan Islam .
- e) Memiliki kesiapan untuk ditugaskan dan melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

3) Kualifikasi *Life Skill*/Keterampilan

- a) Mampu berkomunikasi dengan baik untuk semua lapisan masyarakat.
- b) Memiliki kemampuan untuk melakukan lobi.
- c) Memiliki Jiwa Enterpreneur.
- d) Mampu membangun dan menggerakkan ekonomi masyarakat.

Dengan memerhatikan perekrutan peserta didik yang dilakukan Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang tidak membatasi calon santri, serta tidak dilakukan seleksi masuk adalah langkah yang selaras dengan *al-Qur'ân*. Hal ini sebagai langkah pendidikan serta memberi kesempatan kepada siapapun untuk mendalami Islam, sehingga Islam lebih tersebar. Bahkan orang yang sedang kebingungan

mencari jalan kebenaran serta orang nonmuslim pun jika berminat belajar Islam, ia harus diterima dengan tangan terbuka. Allah swt. menegaskan dengan Firman-Nya: Q.S. at-Taubah/9:6.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ [٩:٦].

Jika dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa peserta didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.⁵⁸ Pengembangan seluruh potensi yang dimiliki santri di Pesantren Hidayatullah Balikpapan sesuai dengan ketentuan dalam pendidikan Islam. Di samping itu, pendidikan yang diberikan akan memenuhi kebutuhan peserta didik secara umum.⁵⁹ Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang bulat, utuh dan berkualitas, baik dalam dimensi sebagai *khalifah* di permukaan bumi, sebagai hamba Allah swt. yang mengabdikan diri kepada-Nya maupun sebagai *makhluq* sosial dan berbudaya.⁶⁰

⁵⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 80.

⁵⁹Kebutuhan manusia secara umum adalah : kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, kebutuhan jasmani rohani (istirahat, rekreasi dll), kebutuhan sosial dan kebutuhan terhadap agama, Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 105.

⁶⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 101.

Dalam hal menempatkan calon yang masih anak-anak di lingkungan keluarga warga pesantren. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat, mengingat untuk mencapai target manusia paripurna dengan tingkat intensitas yang tinggi pada seluruh komponen yang melekat padanya sebagaimana digambarkan di atas, maka sejak dini setiap individu muslim harus mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang benar dan tepat. Guna menjaga anak yatim agar merasa nyaman, maka ia perlu memiliki orang tua pengganti agar perkembangan jiwanya tidak terganggu.⁶¹ Dilihat dari kronologis keberadaan manusia, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan tahap awal bagi seseorang. Bagi setiap orang tua muslim, mendidik anak (remaja) merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari sesuai dengan kedudukannya sebagai pengemban amanat dari Allah swt.. Secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia *muttaqîn*, ber-*Akhlak* mulia, berkehidupan yang layak serta meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mengingat pentingnya pendidikan remaja dalam keluarga, Islam sejak dini telah mengisyaratkan hal tersebut. Firman Allah swt. dalam Q.S. at-Tahrîm/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦].

Selanjutnya, sebagai kepanjangan tangan orang tua dalam pendidikan anak, meskipun dengan serba keterbatasan, maka tanggung jawab pendidikan agama pun pada akhirnya ditanggung juga oleh sekolah. Sekolah tidak hanya

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 184.

berorientasi untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didiknya, melainkan juga memberikan bekal agama yang cukup sebagai pembimbing untuk mencapai derajat *muttaqîn*. Dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah sepatutnya institusi pendidikan membuat kondisi peserta didik merasa nyaman seperti dia berada dalam keluarganya. Inilah yang dilakukan Hidayatullah dalam menyiapkannya.

5. Penerapan Metode Pendidikan

a. Penggunaan Metode Secara Variatif

Proses pendidikan tenaga pendidikan mandiri yang dilakukan Pesantren Hidayatullah Balikpapan diakui mengikuti pola yang dilakukan Rasulullah swt. Jika merujuk pada hal tersebut, setidaknya ada dua hal yang menarik pada proses yang dilakukan oleh Rasulullah, yakni; *pertama*, suasana yang berhasil diupayakan berupa kehidupan yang Islam, dan *kedua*, metode yang digunakan dalam merubah tatanan kehidupan yang begitu kontras dalam waktu yang relatif singkat.⁶²

Terkait metode pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan menggunakan metode pendidikan yang variatif. Hal ini yang juga dilakukan institusi tenaga pendidik, karena juga selaras dengan pendapat ahli bahwa metode yang digunakan dalam proses pendidikan tidak boleh terpaku dengan satu metode. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode, antara lain: (1)

⁶²Manshur Salbu, hlm. 176

tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) situasi, (4) fasilitas dan (5) pribadi pendidik.

b. Metode Unggulan

Terkait dengan metode pembelajaran dalam proses pentenagaan yang berlangsung di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, di samping menggunakan metode pembelajaran klasikal yang biasa digunakan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya, terdapat beberapa metode lain yang menjadi metode unggulan sebagai upaya mendidik calon tenaga pendidik. Beberapa metode tersebut antara lain:

1) Metode Pembiasaan

Metode pendidikan ini bertujuan agar santri terbiasa melakukan sebuah kegiatan positif tanpa merasa terbebani. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, inilah yang menjadikan santri tidak merasa terbebani meskipun kegiatan positif tersebut awalnya pendidik anggap berat. Kebiasaan tersebut selanjutnya menjadi sebuah rutinitas pada seorang santri dan menjadi budaya dalam sebuah masyarakat. Metode pembiasaan dilakukan untuk materi praktik menjalankan pribadatan atau kegiatan sosial di tengah masyarakat.

2) Metode Praktik

Sebagai media pelatihan dalam pendidikan, santri tidak hanya diberikan materi keagamaan sebagai bekal, tetapi mereka juga diberikan pengalaman langsung memberikan ceramah. Sebagai bahan praktik pendidikan, para santri secara bergiliran menyampaikan materi ceramah dihadapan seluruh warga pesantren. Kegiatan praktik pendidikan lainnya yang dilakukan santri antara lain

dilakukan dengan mengirimkan santri tenaga ke daerah-daerah. Mereka disebar di masjid-masjid di tengah masyarakat untuk ceramah dan berinteraksi sosial.

3) Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan salah satu metode pembentukan karakter santri yang mandiri dan bertanggung jawab. Tugas-tugas yang diberikan kepada santri diharapkan mampu menempa mental calon pendidik. Tugas yang diberikan tidak hanya menyangkut kegiatan akademik, namun juga menyangkut kegiatan sosial budaya.

Di antara bentuk tugas yang bisa diberikan antara lain tanggung jawab terhadap sebuah amal usaha pesantren. Sepenuhnya ditugaskan untuk membantu mengelola amal usaha, seperti koperasi pesantren, toko, kebun pesantren, perpustakaan dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini santri tenaga dituntut bisa membagi waktu antara kewajiban mereka sebagai santri yang sedang belajar serta kewajiban mereka menyelesaikan tugas.

Adapun tugas sosial kemasyarakatan yang bisa diberikan kepada santri tenaga antara lain penugasan sebagai tenaga keamanan dalam bentuk ronda malam, tugas berkhidmat pada salah satu keluarga dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut digilir, di mana masing-masing santri mendapat giliran setiap satuan waktu tertentu.

c. Metode Pengembangan

Adapun metode pendidikan yang sifatnya pengembangan dilakukan dalam pendidikan santri, antara lain:

1) Metode Diskusi

Upaya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan terutama materi *'ulūm ad-Dīn* maka secara rutin dilakukan diskusi. Dalam praktiknya, diskusi bisa dilakukan dalam *halaqah* dibawah bimbingan para murabbi. Tema yang diambil disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Penyaji makalah dilakukan secara bergiliran dari masing-masing anggota *halaqah*. Anggota *halaqah* yang lainnya bertindak selaku audien yang melakukan pendalaman.

Dari kegiatan ini diharapkan para santri terbiasa mengemukakan pendapat, para santri juga terbiasa berbicara dengan kerangka ilmiah dan bertanggung jawab. Murabbi lebih berfungsi sebagai fasilitator sehingga seluruh anggota *halaqah* memiliki kesempatan yang sama untuk mencurahkan gagasan dan pemikiran ilmiahnya.

2) Metode Hukuman dan Ganjaran

Dalam pendidikan Islam, metode hukuman dan ganjaran diakui keberadaannya. Hukuman biasanya diberikan bagi mereka yang melanggar, sedangkan ganjaran biasanya diberikan bagi mereka yang patuh dan berbuat baik.⁶³ Sebagai lembaga pendidikan tenaga pendidikan. Pesantren Hidayatullah juga menggunakan kedua metode tersebut dalam proses pendidikan bagi para santrinya.

Bentuk ganjaran yang diberikan kepada para santri antara lain berupa, pujian, pengakuan akan kesuksesan yang dicapai santri dan lain sebagainya. Hidayatullah sendiri tidak menerapkan ganjaran berupa materi karena hal tersebut

⁶³Abudin Nata, *Filsafat...*, h. 105

dipandang kurang mendidik. Adapun bentuk hukuman yang biasanya diberikan kepada para santrinya antara lain berupa hukuman dengan memberikan pekerjaan seperti menjadi petugas kebersihan, petugas dapur dan lain sebagainya. Untuk hukuman model ini Pesantren Hidayatullah menyebutnya dengan istilah TC (*Training Centre*). Hukuman ini diberikan untuk menghilangkan sifat *taghâ* (sombong) dalam diri santri. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan serta masih ada sifat sombong dalam diri santri. Adapun jika santri melakukan pelanggaran yang dianggap berat seperti mencuri, berkelahi dan lain sebagainya, maka bentuk hukumannya adalah dikirim ke daerah sebagai tenaga pembantu di cabang atau wilayah Hidayatullah dengan tanggung jawab pembinaan di bawah koordinasi pengurus daerah atau pengurus cabang setempat. Hukuman lain yang biasanya diberikan adalah tidak ditegur atau disapa selama beberapa waktu. Orang yang berbuat salah tersebut diboikot secara bersama-sama. Biasanya waktu yang diberlakukan selama tiga hari, atau sampai orang tersebut menunjukkan penyesalan.

Jika dicermati metode pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan menggunakan metode pendidikan yang variatif. Hal ini selaras dengan pendapat ahli bahwa metode yang digunakan dalam proses pendidikan tidak boleh terpaku dengan satu metode. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode, antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) situasi, (4) fasilitas dan (5) pribadi pendidik.⁶⁴

⁶⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, h.168

Al-Qur'ân memberikan beberapa pengertian tentang metode yang memiliki kaitan dan nuansa teramat luas, hal ini menunjukkan bahwa *al-Qur'ân* menganggap penting terhadap metode dalam memberikan pelajaran. *Tharîqah* sebagai kata yang sering digunakan *al-Qur'ân* memiliki pengertian sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan. *al-Qur'ân* juga seringkali memberikan penjelasan detail tentang sifat dari jalan yang harus ditempuh serta akibat dari ketundukan terhadap jalan tersebut. Bahkan sering kali *al-Qur'ân* memberikan pengertian yang menunjukkan suatu tempat. Ini lebih menunjukkan bahwa perhatian *al-Qur'ân* terhadap metode demikian tinggi, di mana tinjauan terhadap metode lebih komprehensif karena dilihat dari sudut obyeknya, fungsinya, sifat-sifatnya, akibatnya dan lain sebagainya. Namun demikian, *al-Qur'ân* tidak menunjukkan arti dari metode pendidikan Islam, karena memang *al-Qur'ân* bukan ilmu pengetahuan tentang metode. *al-Qur'ân* hanya lebih menunjukkan Isyarat-Isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut. Karena bisa saja suatu metode sangat baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu tetapi tidak cocok untuk yang lainnya. Oleh karenanya, yang paling penting adalah pemahaman dari guru tentang metode-metode tersebut.

Dalam etimologi bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata antara lain *ath-Tharîqah*, *manhâj* dan *al-wasîlah*. *ath-Tharîqah* berarti jalan, *manhâj* berarti sistem dan *al-wasîlah* memiliki arti perantara atau mediator. dari kata-kata tadi, kata yang lebih dekat dengan pengertian metode adalah *ath-Tharîqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam *al-Qur'ân*. Menurut

Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy⁶⁵ kata *ath-Tharîqah* diulang di dalam *al-Qur'ân* sebanyak sembilan kali. Kata ini Terkadang dihubungkan dengan objek yang akan dituju oleh *ath-Tharîqah* seperti neraka, sehingga memiliki arti jalan menuju neraka, sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nisâ/4:169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذُلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا [٤:١٦٩]

Sering kali pula *al-Qur'ân* menghubungkannya dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *ath-tharîqah al-mustaqîmah* yang diartikan sebagai jalan yang lurus. Hal tersebut diungkapkan dalam Q.S. al-Ahqâf/46:30.

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقِ

مُسْتَقِيمٍ [٤٦:٣٠].

Atau *al-Qur'ân* menghubungkannya dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *ath-tharîqoh fî al-bahri* yang berarti jalan (yang kering) di laut. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Thâhâ/20:77.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تُخَشَىٰ

[٢٠:٧٧].

Al-Qur'ân juga menghubungkan dengan akibat dari kepatuhan mengikuti jalan tersebut, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Jîn/72:16.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا [٧٢:١٦].

⁶⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 92

Atau bahkan *al-Qur'ân* menggunakan kata *ath-tharîqah* untuk menunjukkan arti tata surya atau langit, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mu'minûn/23:17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ [٢٣: ١٧].

Dari pemaparan di atas, jelas terlihat bahwa dalam sudut pandang kebahasaan istilah metode lebih menunjukkan kepada makna jalan dalam arti yang bersifat nonfisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologi kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Oleh karenanya, dalam pelajaran agama terdapat metode *tarbîyah al-Islâmîyah* yang bisa diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri, dan karena muatan ajaran Islam itu sangat luas, maka metode *tarbîyah al-islâmîyah* pun memiliki cakupan yang teramat luas.

Al-Qur'ân sebagai sumber rujukan utama dalam syariat Islam menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam menyampaikan materi pendidikan. *al-Qur'ân* menjelaskan banyak metode dalam proses pendidikan. Terkait metode pembiasaan yang digunakan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan guna membangun budaya positif di kalangan santri, mulai shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, kerja bakti, shalat lail, kehidupan bermasyarakat, infak jihad dan lain sebagainya. Cara ini digunakan *al-Qur'ân* dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode pembiasaan ditujukan untuk membangun budaya positif di samping untuk

merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Peserta didik terbiasa melakukan ajaran agama baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Metode pembiasaan sangat baik dilakukan, karena biasanya yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik. Metode pembiasaan juga sejalan dengan metode keteladanan, karena pembiasaan perlu dicontohkan oleh gurunya.⁶⁷ Jika pembiasaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan sejenisnya.⁶⁸

Contoh nyata penggunaan metode pembiasaan yang ada dalam *al-Qur'ân* antara lain dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Dalam hal ini *al-Qur'ân* memulai dengan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang kafir (Q.S. *an-Nahl*/16:67), dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam *khamar* itu ada unsur dosa dan manfaatnya, namun unsur dosanya lebih besar dari manfaatnya (QS. *al-Baqarah* /2:219), dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat ketika dalam keadaan mabuk (Q.S. *an-Nisa*/4:43) kemudian dengan menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu (QS. *al-Maidah*/5:90).⁶⁹

Metode Penugasan yang dilakukan Pesantren Hidayatullah dalam bentuk pengiriman relawan pendidikan Ramadhan adalah metode yang komplit, di mana

⁶⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h.151.

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 144-145.

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 100-101.

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 100-101.

santri dididik melalui metode teladan (mencontoh para para pendidik yang ada di lapangan), bagaimana mereka menjadi tenaga pendidikan di masyarakat, dibimbing, dinasihati, diceramahi bahkan seringkali diajak berdiskusi oleh para senior mereka di lapangan. Metode-metode tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkan dalam *al-Qur'ân*, antara lain metode teladan, ceramah, nasihat dan diskusi.

Adapun kelebihan metode ceramah, antar lain: (1) pendidik mudah menguasai kelas, (2) mudah dilaksanakan, (3) dapat diikuti peserta didik dalam jumlah yang besar, serta (4) pendidik mudah menerangkan bahan ajar berjumlah besar.⁷⁰

Dalam *al-Qur'ân* kata teladan sering disebut dengan kata *uswah* yang kemudian diberisifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswah al-hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini di dalam *al-Qur'ân* diulang sebanyak 6 kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim as., dan kaum yang beriman teguh kepada Allah swt. Ayat yang artinya: "*Dalam diri Rasullulah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*" (Q.S. al-Aḥzâb/33:21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam *al-Qur'ân*. Untuk memertegas keteladanaan Rasullulah saw.. *Al-Qur'ân* lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad saw. yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam *al-Qur'ân*. Dalam Q.S.al-Fâth/48:29 misalnya disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad saw. beserta pengikutnya itu bersikap keras

⁷⁰Saeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta Perguruan Tinggi, 2000), h. 206.

terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa ruku dan sujud (shalat), mencari keridaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa di antara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad saw. adalah saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. (Q.S. al-Aḥzâb/34:45-46).⁷¹

Di dalam *al-Qur'ân* kata-kata nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Di antara ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para Nabi terhadap kaumnya. Nabi *Shâlih* ketika meninggalkan kaumnya berkata "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" sebagaimana firman Allah swt. yang tercantum dalam Q.S. al-A'râf/7:79.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

[٧:٧٩]

Pada ayat ini nasihat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Tuhan. Kaum tersebut terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat tersebut. Ini suatu keadaan yang lazim, di mana nasihat umumnya

⁷¹Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 95.

diberikan kepada seseorang yang terlihat menyimpang. Jika ini dikaitkan dengan metode, maka menurut *al-Qur'ân* metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan ini bisa terjadi, tetapi jarang terjadi. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-peserta didik yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasihati, apalagi kalau nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu. Selain itu metode nasihat juga menunjukkan ada perbedaan status antar yang dinasihati dan yang menasihati. Yang menasihati berada pada posisi yang lebih tinggi dari pada yang dinasihati. Lebih-lebih lagi jika nasihat itu datang dari seseorang yang kurang mereka senang. Nasihat serupa ini tidak banyak artinya. Berbeda dengan nasihat yang diberikan oleh orang yang disukai secara obyektif. Mereka justru meminta atau senang diberi nasihat. Nampaknya nasihat yang diberikan terlebih dahulu harus didasarkan kepada kepribadian yang teladan dan baik dari orang yang menasihati itu.⁷²

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa *al-Qur'ân* secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. *Al-Qur'ân* berbicara tentang nasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.⁷³

⁷²Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 99.

⁷³Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 100.

Dalam hal metode ceramah, *al-Qur'ân* menggunakan istilah ceramah dengan kata *khutbah* yang diulang sebanyak 9 kali. Selain itu disebut juga dengan istilah *tablîgh*, yang penyebutannya dalam *al-Qur'ân* diulang-ulang hingga 78 kali. Istilah *tablîgh* mengandung arti menyampaikan sesuatu ajaran.⁷⁴

Di antara ayat *al-Qur'ân* yang membicarakan khutbah sebagai sebuah metode pendidikan, antara lain Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Furqân/25:63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا [٢٥:٦٣].

Sedangkan ayat *al-Qur'ân* yang membicarakan metode *tablîgh*, antara lain Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16:82.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ [١٦:٨٢].

Dengan demikian, *tabligh* sebagai sebuah metode pendidikan diakui keberadaannya, bahkan Rasulullah saw. sering kali menggunakannya dalam mengajak umat ke jalan Allah swt..

Metode lain yang dicontohkan *al-Qur'ân* dalam pendidikan adalah metode diskusi yang dalam *al-Qur'ân* disebut dengan istilah *Mujâdalah*. Dalam *al-Qur'ân* istilah ini disebut sebanyak 29 kali. Metode diskusi diberikan dengan tujuan untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan peserta didik terhadap suatu masalah.⁷⁵ Di antara ungkapan *al-Qur'ân* tentang penggunaan metode ini, antara lain dalam Q.S. an-Nahl/16:125.

⁷⁴Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 105.

⁷⁵Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 107.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [١٦:١٢٥].

Dari ayat di atas terlihat bahwa keberadaan diskusi sangat diakui dalam pendidikan Islam. Namun demikian tentunya perlu adanya metode-metode khusus dalam berdiskusi yang didasarkan pada cara-cara yang baik. Lebih lanjut cara yang baik ini perlu dirumuskan terlebih dahulu, sehingga timbulah etika dan aturan-aturan dalam berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan lain sebagainya.

Kelebihan metode diskusi antara lain: (1) Menyadarkan peserta didik bahwa permasalahan dapat diselesaikan dengan berbagai pendekatan, (2) menyadarkan peserta didik bahwa dengan diskusi mereka bisa saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan secara lebih baik, dan (3) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat dengan dirinya, dan membiasakan bersikap toleran.⁷⁶

Hal yang menarik adalah penggunaan metode hukuman dan ganjaran sebagai metode pendidikan yang banyak digunakan dalam istilah hukuman dan ganjaran dalam bahasa arab disebut juga *targhîb dan tarhîb*. Sebagai sebuah metode pendidikan, hukuman dan ganjaran biasanya diberikan ketika metode teladan dan nasihat sudah tidak lagi mampu, Oleh karenanya, diperlukan tindakan

⁷⁶Saeful Bahri Djamarah, *Guru dan...*, h. 199.

tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Sedangkan bagi mereka yang sudah melaksanakan sesuatu sesuai dengan prosedur maka diberikan *reward* atau ganjaran.

Istilah hukuman dalam *al-Qur'ân* disebut dengan *'adzâb*, yang penyebutannya diulang sampai 373 kali. Sedangkan kata ganjaran disebut oleh *al-Qur'ân* dengan istilah *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian *al-Qur'ân* yang demikian besar terhadap masalah hukuman dan ganjaran, serta meminta perhatian yang besar pula dari manusia.⁷⁷

Di antara ayat tentang hukuman Allah swt. berfirman terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9:74.

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ۚ وَلَقَدْ قَالُوا ۖ كَلِمَةً الْكُفْرِ وَكَفَرُوا ۖ بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ عَوَّاهُ ۚ وَمَا يَنَالُوا ۖ بِهَا ۖ لَمَّا لَمْ يَنَالُوا ۖ ۚ
 وَمَا نَعْمُوا ۚ ۚ إِلَّا ۚ أَنْ أَعْنَلَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ مِنْ فَضْلِهِ ۚ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا ۚ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ ۚ وَإِنْ
 يَتَوَلَّوْا ۚ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ ۚ وَمَا هُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ
 .[٩:٧٤]

Dari ayat di atas kiranya bisa ditarik sebuah pelajaran, bahwa hukuman hanya diberikan kepada mereka yang bersalah atau melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. Dalam sudut pandang pendidikan, pemberlakuan hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada upaya agar manusia yang melakukan pelanggaran menjadi insyaf,

⁷⁷ Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 104.

bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Ketika mereka sudah kembali kepada kebenaran, maka hukuman tidak lagi dijalankan, bahkan ia akan mendapatkan ganjaran.

Hukuman dalam pendidikan dilaksanakan karena dua hal, *Pertama*, Hukuman diadakan karena ada pelanggaran atau adanya kesalahan yang diperbuat dan *Kedua*, hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran.⁷⁸

Asma Hasan Fahmi meberikan penjelasan tentang ciri-ciri hukuman dalam pendidikan, yakni; (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaikinya, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman.⁷⁹

Sedangkan ayat yang berbicara tentang ganjaran diantaranya Allah swt. berfirman dalam Q.S. Hûd/11:11.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَّغْفَرُونَ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ [١١ : ١١].

Ganjaran dalam pendidikan bisa dilakukan pendidik dengan bermacam-macam, antara lain: (1) memberikan anggukan kepala sebagai tanda senang, (2) memberikan kata-kata pujian, atau (3) memberikan benda yang menyenangkan dan berguna.⁸⁰

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa hukuman hanya diberikan bagi umat yang durhaka, Sedangkan bagi umat yang beriman disertai dengan amal dan

⁷⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 189.

⁷⁹Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Husen Ibrahim,) (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 139.

⁸⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori tis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 228.

akhlak yang mulia maka ia akan mendapatkan ganjaran. Ganjaran atau pahala diakui keberadaanya dalam rangka pembinaan umat.⁸¹

Dengan demikian, keberadaan ganjaran dan hukuman diakui dalam Islam dan digunakan dalam membina umat melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran yang bersifat khusus. Hukuman diberikan bagi mereka yang melanggar dan berbuat jahat, Sedangkan pahala diberikan bagi mereka yang patuh dan berbuat baik. Prinsipnya dalam memberikan hukuman dilakukan dengan kondisi terpaksa, ketika tidak ada jalan lain. Selain itu, hukuman diberikan dengan aturan yang ketat, antara lain harus mendidik, tidak menyakiti badan, adil, anak tahu kenapa ia dihukum, anak menjadi sadar bahwa dia telah berbuat salah, serta tidak meninggalkan dendam di hati anak.⁸²

Terkait dengan metode hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran berat, kemudian dikirim ke cabang atau daerah perintisan, baik itu di dalam maupun luar Kalimantan Timur, sepertinya ini hukuman yang kurang tepat bagi sebuah institusi. Hukuman dalam bentuk pengiriman yang melanggar ke daerah tugas, bisa menjadi bumerang bagi program yang sedang dilakukan, antara lain dengan:

- a. Mengirimkan santri yang melanggar ke daerah, menunjukkan bahwa kampus Hidayatullah Balikpapan kurang bertanggung jawab dengan melemparkan permasalahan ke cabang, padahal seharusnya hukuman tetap diberikan di lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Di

⁸¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, h. 105.

⁸²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 186.

mana penanganan terhadap santri tersebut bisa lebih maksimal, karena permasalahan diketahui lebih detail serta bisa dilakukan penanganan yang maksimal dan komprehensif.

- b. Mengirimkan santri yang melanggar ke daerah, berarti telah terjadi penyebaran 'virus' ke wilayah lain. Padahal jika seandainya pelanggaran tersebut dianggap akhlak buruk semacam virus, maka ia perlu dilokalisir, jangan sampai menyebar dan memengaruhi daerah lain yang tidak ada virus.

Menugaskan santri yang melanggar ke tempat tugas, tempat perintisan pendidikan, maka bisa melunturkan kebanggaan sebagai pendidikan yang diutus ke daerah. Pengiriman tenaga pendidik ke daerah bukan lagi sebagai tugas yang penuh kebanggaan karena salah satunya terjadi karena hukuman. Yakni seseorang diutus ke daerah karena ia sedang menjalani hukuman. Sehingga tingkat kesakralan penugasan tenaga pendidikan yang dilakukan Hidayatullah menjadi tergoyahkan.

6. Pengelolaan Lingkungan Pendidikan

a. Integralitas Lingkungan Pendidikan

Sebagai sebuah kampus pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan merekayasa sebuah kampus pendidikan integral yang terdiri dari, sekolah, masjid, asrama atau keluarga dan masyarakat binaan dalam suasana keagamaan (pesantren), semuanya terintegrasi menjadi satu kesatuan lingkungan pendidikan. Semua komponen-komponen institusi yang terdapat pada Pesantren Hidayatullah Balikpapan ditujukan untuk menumbuh kembangkan aspek *aqlîyah*, *rûhîyah* dan

jismîyah secara spesifik, tanpa menghilangkan kerangka kesatuan yang menyeluruh dari aspek-aspek tersebut (integral). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal lebih menekankan pada aspek *aqlîyah*, yaitu menumbuh kembangkan kemampuan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu bagi para santri. Keluarga atau asrama, adalah institusi yang lebih banyak mengembangkan pendidikan nonformal bagi para santri berupa keterampilan, atau penguasaan ilmu-ilmu terapan dan teknologi, disamping menumbuhkan aspek mentalitas atau sikap. Sedangkan masjid merupakan institusi untuk menumbuh kembangkan aspek *rûhîyah* santri, baik secara keilmuan maupun penerapannya. Sementara masyarakat binaan merupakan tempat untuk beradaptasi dan bersosialisasi seluruh tenaga pendidikan.

b. Integralitas Pembinaan

Proses transformasi ilmu dan nilai dari masing-masing institusi selama ini mampu membentuk kepribadian insan kamil. Kampus pendidikan integral juga merupakan kampus pesantren, maka transformasi dan suritauladan kepemimpinan pesantren didesain untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai *rûhîyah*, atau mental-spiritualitas seluruh komponen yang ada di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan Kiai. Asrama tersebut berada di lingkungan pesantren.⁸³ Demikian halnya yang terjadi di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, asrama bagi santri adalah suatu sistem di mana para santri tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan

⁸³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, H. 44

pengawasan langsung oleh pengasuh pesantren. Dalam sistem ini, optimasi penguasaan Iptek yang seimbang dengan pembentukan *syakhsyîyah Islâmîyah* sangat ditunjang oleh integralitas unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan asrama. Kondisi lingkungan pendidikan integral seperti demikian adalah lingkungan ideal bagi proses tenagaisasi di institusi pendidikan.

Proses pembinaan tidak hanya dilakukan terhadap santri, namun juga diberikan bagi seluruh elemen kampus, yang menyangkut elemen penggerak proses pentenagaan, yakni *ustadz* dan pembimbing, serta seluruh warga kampus yang menetap, yakni bapak-bapak dan ibu-ibu. Selain itu, pembinaan tidak hanya dilakukan di masjid namun juga di lapangan dan masyarakat. Hal tersebut keseluruhan lingkungan pendidikan yang integral tersebut mengingat pesantren adalah tempat berseminya budaya pesantren yang *Islâmîyah*, *'Ilmîyah* dan *'Alamîyah*. Untuk mewujudkan lingkungan yang integral, maka proses pembinaan dilakukan juga secara integral.

Konsepsi pendidikan di Pesantren Hidayatullah dengan menyatukan masjid, asrama, masyarakat dan sekolah sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan yang terintegrasi menurut penulis merupakan konsepsi yang tepat dan beralasan. Ini merupakan konsepsi yang memungkinkan proses pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga di mana pendidikan itu berlangsung. Dalam berbagai sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan. Kajian

lingkungan pendidikan ini biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan *tarbîyah al-Islâmîyah* itu adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.⁸⁴

Al-Qur'ân memang tidak mengemukakan penjelasan mengenai lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang dalam praktik sejarah digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu rumah, masjid, sanggar kegiatan para sastrawan, madrasah, dan universitas. Terhadap lembaga-lembaga pendidikan serupa ini, *al-Qur'ân* secara langsung maupun tidak langsung menyinggungnya. Namun demikian, lingkungan sebagai sebuah tempat kegiatan sesuatu hal, mendapat pengarahannya dan perhatian dari *al-Qur'ân*. Sebagai tempat tinggal manusia pada umumnya, lingkungan dikenal dengan istilah *al-Qaryah* diulang dalam *al-Qur'ân* sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan keadaan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksaan dari Allah (Q.S. al-Ma'idah/4:75; al-Isra'/17: 16; an-Naml/27:34) sebagian dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (Q.S. an-Nahl/16:112) dan sebagian lagi dihubungkan dengan tempat tinggal para Nabi (Q.S. 27:56 ; 7:88; 6:92). Semua

⁸⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 112.

ini menunjukkan tentang pentingnya lingkungan atau tempat bagi suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan Islam.⁸⁵

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa lingkungan atau tempat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada satupun kegiatan yang tidak memerlukan tempat di mana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan *Tarbîyah al-Islâmîyah*, ia memiliki fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Untuk ini *al-Qur'ân* member isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling menolong saling manasihati, dan seterusnya agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan baik.

Keluarga sebagai sebuah institusi pendidikan adalah tempat untuk membantu anggota keluarganya menyiapkan semua atau sebagian yang dibutuhkan dalam keluarga. Pendidikan dan bimbingan terhadap anak dari segi pekerjaan, agama dan sosial berada pada pundak keluarga, sebagai pihak yang terkait erat dengan mereka.⁸⁶ Keluarga memerlihatkan fungsi yang bermacam-macam seperti tempat yang dimuliakan Allah, tempat tinggal anggota keluarga, tempat tinggal para Nabi, tempat mengurung orang yang dikhawatirkan berbuat buruk, tempat tinggal sementara dan tempat menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian secara normatif keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggalnya dapat digunakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama.

⁸⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 112.

⁸⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1982, h. 57).

Berbagai literatur menyebutkan bahwa pendidikan bermula dari rumah. Al-Qur'ân memberikan gambaran yang luas dan kompleks tentang fungsi rumah.⁸⁷

Bahkan, uji coba kemampuan dan kekuatan syahadat dalam melahirkan revolusi harus dimulai dari rumah tangga. Membangun rumah tangga Islam merupakan indikasi awal terjadinya revolusi syahadat. Rumah tangga adalah modal dan basis kekuatan guna membangun cita-cita yang lebih besar. Dalam membangun masyarakat Islam, mutlak diperlukan pendukung ini. Selain itu, rumah tangga juga merupakan peragaan awal dalam upaya pembuktian indahny hidup yang ditawarkan Islam dalam bermasyarakat dan dalam bernegara.⁸⁸

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah Masjid. Menurut Ahmad Syalabi,⁸⁹ masjid adalah tempat yang paling utama untuk memberi pelajaran. Duduk untuk mengajar itu hanya berfaedah bila dapat memerlihatkan sunnah, memberantas bid'ah atau dapat mengajarkan suatu hukum dari hukum-hukum Allah. Masjid adalah tempat yang dianggap paling refresentatif untuk kegiatan tersebut, karena masjid adalah tempat manusia berkumpul tanpa melihat perbedaan status.

Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak bisa dipersoalkan lagi keberadaanya. Secara historis keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan kelanjutan dari masjid. Ini tidak lain karena dalam perkembangan selanjutnya muncul mata pelajaran yang membutuhkan tanya jawab, diskusi,

⁸⁷Abuddin Nata, *Filsafat ...*, h. 117.

⁸⁸Anonimous, "Rumah Tangga bukti nyata Kredibilitas Mujahid," *Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah*, edisi 12/Tahun IV/Syawal 1412/April 1992.

⁸⁹Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan...*, h. 57.

tukar pikiran dan perdebatan. Mata pelajaran tersebut dianggap tidak pas dilakukan di masjid, karena bisa mengganggu ketenangan dan kakhushy' an jama' ah lain yang hendak beribadah.⁹⁰

Lingkungan masyarakat sebagai institusi pendidikan berawal dari pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk Allah swt. keberadaannya tidak bisa sendiri. Manusia membutuhkan masyarakat dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Semua itu membutuhkan masyarakat dan manusia harus hidup di tengah masysrakat. Kebutuhan manusia akan masyarakat tidak hanya menyangkut materil, namun juga bidang lain seperti spiritual, ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa manusia membutuhkan lingkungan masyarakat.⁹¹ Masyarakat juga berfungsi untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, sikap, kesusilaan kemasyarakatan dan keagamaan. Di masyarakat peserta didik melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dengan tokoh masysrakat maupun para pemimpin lainnya.⁹²

Dalam sistem Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketakwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan negara sebagai pelaksana syariat Islam. Adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat dimungkinkan mengingat

⁹⁰Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan...*, h. 57.

⁹¹Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 120.

⁹²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2001), h. 117.

masyarakat dalam perspektif Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan takwa dalam diri setiap individunya. Karena itu, dengan sendirinya, proses pendidikan di tengah masyarakat ini menempati posisi penting.

Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran, dan peraturan yang mengikat mereka sehingga menjadi masyarakat yang solid persatuannya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mâidah/5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ

اغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ [٥:٨].

Lebih dari itu, masyarakat Islam memiliki kepekaan indera yang amat tajam, bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan apapun yang mengenai tubuhnya. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang menimpa salah satu anggotanya, kemudian ia bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah maka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Âli 'Imrân/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[٣:١٠٤].

Oleh karena itu, dapat dimaklumi bila ketakwaan setiap individu muslim dapat dipengaruhi dan dibina oleh pan dangan masyarakat yang senantiasa

diinteraksikan secara proaktif dalam aktivitas keseharian di antara setiap individunya. Dalam naungan masyarakat seperti inilah, individu yang berbuat maksiat tidak berani menampakkannya secara terang-terangan, atau bahkan tidak berani untuk melaksanakannya. Kalaupun ada yang tergoda untuk melakukan perbuatan maksiyat, ia akan berusaha untuk menyembunyikannya. Namun begitu ia sadar akan kesalahannya itu, ia akan kembali bertobat atas kekhilafannya, dan kemudian kembali kepada kebenaran.

Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi munkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu. Setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut akan senantiasa diingatkan oleh anggota masyarakat yang lain untuk kembali berpegang teguh kepada ajaran Islam, saat mereka mulai melanggar atau bahkan meninggalkannya. Setiap anggota masyarakat saling mengasihi dan mencintai dengan bingkai aturan Allah swt.. Inilah masyarakat yang dibangun Hidayatullah Balikpapan dalam sebuah komunitas pesantren sebagai miniatur peradaban Islam.

7. Penerapan Evaluasi Pendidikan

a. Integralitas Proses Evaluasi

Evaluasi pendidikan dalam proses tenaga pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan secara integral menyangkut dua hal dengan melibatkan seluruh aspek yang memengaruhi proses belajar. *Pertama*, evaluasi terhadap proses pendidikan di kelas dan kampus, dan *Kedua*, evaluasi terhadap proses

pendidikan di lapangan. Dalam hal proses pendidikan di kelas dan kampus, evaluasi dilakukan dengan menekankan pada sejauh mana hasil belajar yang dicapai santri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan penekanan pada proses yang sistematis untuk memiliki informasi tentang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adapun evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidikan kepada santri di lapangan, dilakukan saat santri diterjunkan sebagai relawan Ramadhan ke daerah-daerah di wilayah Kalimantan Timur, serta ke cabang-cabang di luar Kalimantan Timur. Mereka dikirim untuk membantu program pendidikan yang dilakukan pengurus Hidayatullah tingkat cabang dan daerah. Para santri ditugaskan sebagai tenaga pendidik di instansi, masjid, mushalla serta masyarakat umum. Mereka juga dituntut untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat umum dari seluruh lapisan yang ada di medan tugas. Di samping itu, mereka juga diminta menyosialisasikan program-program pendidikan, sosial dan dakwah yang dilakukan oleh Hidayatullah di tengah masyarakat.

b. Evaluasi Terukur dan Seimbang

Di akhir proses pendidikan, para santri dievaluasi, terutama menyangkut tiga hal, antara lain; *Pertama, spiritual 'ibâdah*, atau tingkat konsistensi tenaga pendidikan dalam menjalankan ibadah baik ketika mereka di pesantren maupun saat bertugas di lapangan. *Kedua, pola interaksi dengan masyarakat*, yakni penilaian bagaimana santri dapat berinteraksi dan berhubungan dalam pola kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai *syar'i*. *Ketiga,*

Tingkat Amanah Santri, yakni bagaimana santri tersebut dapat menjaga amanah dari masyarakat.

Mengingat tugas pendidik adalah praktik langsung di tengah masyarakat, bukan hanya menyangkut teori, maka evaluasi yang kompleks menyangkut praktik seperti yang digambarkan sebelumnya sangat relevan bagi aplikasi evaluasi pada institusi pendidikan. Inilah yang dimaksud dengan evaluasi seimbang, karena seluruh aspek menjadi bahan evaluasi dalam proses pendidikan.

Proses evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan bisa dibandingkan dengan konsep evaluasi yang terdapat dalam *al-Qur'ân*. Ajaran Islam menaruh perhatian besar terhadap evaluasi. Allah swt. dalam berbagai firman-Nya memberitahukan bahwa evaluasi terhadap peserta didik adalah kegiatan yang penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilakukan pendidik. Hal tersebut sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2:31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

[۲:۳۱] قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ [۲:۳۲].

Dari ayat di atas dapat dipahami empat hal, yakni: *Pertama*, Allah swt. dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru yang memberikan materi pelajaran;

- 1) Para Malaikat karena tidak mendapat materi pelajaran sebagaimana Adam a.s., maka mereka tidak bisa menyebutkan nama-nama benda (materi pelajaran) seperti yang pernah diberikan kepada Adam a.s.

- 2) Allah swt. meminta kepada Nabi Adam a.s. agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanyadihadapan para malaikat.
- 3) Ayat tersebut mensyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang pernah diajarkannya.⁹³

Evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya memiliki makna bagi proses belajar peserta didik, tetapi juga memberi umpan balik bagi keseluruhan proses. Inti evaluasi adalah pengadaan informasi organisasi kemasyarakatan bagi pihak pengelola proses belajar untuk menentukan berbagai keputusan.

Di antara fungsi evaluasi anatara lain sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Tujuan evaluasi menurut *al-Qur'ân* antara lain :

- (a) Untuk mengetahui daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- (b) Untuk mengetahui sampai sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah saw. terhadap umatnya.
- (c) Untuk menentukan klasifikasi keIslaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui siapa yang paling mulia di sisi Allah swt., yakni yang paling bertakwa.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh pendidik dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan

⁹³Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 134-135.

memberikan masukan kepada pendidik mengenai apa yang dilakukannya dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan pendidik bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau tidaknya oleh peserta didik, serta apakah proses pendidikan sudah dilaksanakan sesuai dengan harapan.⁹⁴

Untuk mengetahui sejauhmana kuatnya iman seseorang, Allah swt. seringkali mengujinya dengan berbagai cobaan yang besar. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ankabût/29:2-3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ [٢٩:٢] وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ [٢٩:٣].

Pada ayat tersebut dengan tegas Allah swt. akan menguji kualitas keimanan seseorang dengan berbagai evaluasi atau cobaan. Sehingga diakhir akan dapat diketahui siapa saja yang kuat dan lemah imannya. Hal ini seperti yang dilakukan Allah untuk menguji keimanan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail dengan tangannya sendiri.

Pada ayat yang lain Allah swt. menggunakan kata *balâ* untuk proses evaluasi yang berarti cobaan, dan atau ujian, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ [٢:١٥٥]

⁹⁴Saeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h. 208.

Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Allah swt. pada hakikatnya untuk mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepadanya. Sistem evaluasi Allah swt. dalam *al-Qur'ân* adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes, Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat makro adakah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri. Hal ini bisa dipahami dari kisah hadirnya Jibril yang menanyakan tentang iman, Islam dan ihsan kepada Rasul, yang kemudian dijawab dengan benar.

Penilaian dalam proses evaluasi hendaknya dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) berkesinambungan (b) menyeluruh (c) objektif (d) sistematis.⁹⁵

Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena semuanya termasuk akhlak mulia, sehingga seseorang dituntut memberikan penilaian objektif, jujur, mengatakan sesuatu apa adanya.⁹⁶ Orang yang demikian dalam Islam dikenal dengan istilah *shiddiq*⁹⁷ sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ [١١٩ : ٩]

Selanjutnya ajaran Islam juga menganut penilaian yang menyeluruh, yaitu penilaian menyangkut ucapan, perbuatan dan nurani, atau *qauliyah*, *fi'liyah* dan

⁹⁵Thabrani Rusyan dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 212.

⁹⁶Ahmad Amin, *Al-Akhlak, Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Fari dan Ma'ruf, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 68.

⁹⁷Ali HASan, *Tuntunan Akhlak*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 44.

qalbīyah.⁹⁸ Seorang yang beriman jika dievaluasi maka ia harus meliputi seluruh aspek tersebut. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعُولُ آمَنًا بِاللَّهِ وَيَالِيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ [٢ : ٨] .

Evaluasi yang dilakukan Pesantren Hidayatullah terhadap pendidiknya guna menilai kemampuan dengan standar unggul secara spiritual, ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang profesional, Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya A. Qodri Azizy yang mengatakan bahwa pendidikan seharusnya memiliki tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius dan sekaligus membiasakan berpikir bagi anak-anak untuk sampai pada *discovery* dan inovasi.⁹⁹

⁹⁸Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Konsep Hidup Manusia Beriman*, terj. Mohammad Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, t.t.), h. 17.

⁹⁹A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 57.